

DIKTAT
FILOLOGI

AHMAD HANAFLI, H.Hum
NIP: 198708182019031004



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mata Kuliah Arkeologi ini disusun oleh:

Nama : Ahmad Hanafi, M.Hum

NIP : 198708182019031004

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : FILOLOGI

Semester : Genap

Tahun Akademik : 2020/2021

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institut : IAIN Jember

Disahkan pada tanggal : 01 Desember 2020

Mengesahkan:
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP. 19760611 199903 1 006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga diktat mata kuliah “Arkeologi” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Mudah-mudahan diktat ini dapat mempermudah pembelajaran mata kuliah “Filologi” dan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi mahasiswa agar dapat menerapkan dan mengidentifikasi tentang dasar-dasar arkeologi.

Penyusunan diktat ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a kepada mereka yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan demi penulisan diktat ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember.
3. Dr. H. Imam Bonjol Juhari., M.Si. Selaku Wakil Dekan 1 bidang akademik Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember.

Semoga diktat ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin...

Jember, 01 Desember 2020

Ahmad Hanafi, M. Hum
NIP. 198708182019031004

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I

GAMBARAN UMUM KAJIAN NASKAH	1
A. Inventarisasi naskah	1
B. Deskripsi naskah dan Teks	2
C. Definisi Kajian Naskah	7
D. Naskah Sebagai Objek Kajian Filologi.....	11
E. Tujuan Umum	12
F. Tujuan Khusus.....	12

BAB II

TEKSTOLOGI	14
A. Pengertian	14
B. Teks dan Naskah	14
C. Proses Terjadinya Teks	15
D. Prose Penyalinan	15
E. Tugas Filolog.....	16
F. Karakteristik Penurunan Teks	18
G. Penutur	19
H. Karakteristik Teks Cetak	21
I. Aksara Nusantara pada Teks Naskah	25

BAB III

KODIKOLOGI	36
A. Pengertian.....	36
B. Format Penyusunan Katalog	38
C. Scriptorium	41
D. Digitalisasi Naskah.....	48
E. Tahapan Digitalisasi Naskah	59
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

1. GAMBARAN UMUM KAJIAN NASKAH

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Penelitian Filologi merupakan salah satu cara untuk meneliti bahasa melalui tiga bidang yaitu:

- a Linguistik, yang khusus mempelajari unsur-unsur yang membangun bahasa seperti, ucapan, cara membuat kalimat, dan lain-lain yang tercakup dalam pengertian “tata bahasa” atau “gramatika”.
- b Filologi berkepentingan dengan makna kata secara khusus, karena tujuannya adalah kejelasan bahasa secara menyeluruh dan sesuai kata demi kata, baik yang tertulis maupun yang lisan.
- c Ilmu sastra (Kesusasteraan) yang berkepentingan dengan penilaian atau ungkapan bahasa jika dilihat dari sudut estetika (Soebadio dalam Lubis, 1996 : 14).

Filologi juga dipandang sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dari kesusasteraan atau yang menyelidiki kebudayaan melalui bahasa dan karya kesusasteraan (Sutrisno dalam Lubis, 1996 : 14). Dalam perkembangan lebih lanjut, Filologi ternyata hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan.

Naskah dan teks adalah objek dari filologi, maka untuk mengetahui deskripsi dari objek filologi tersebut dilakukan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dituntut untuk sabar, teliti, hati- hati, cermat, dan tekun (Djamaris, 2002: 7). Selain itu, ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Metode penelitian filologi ada beberapa macam tahapan. Tahapan yang pertama ialah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Pengumpulan data itu dilakukan dengan studi katalog dan studi lapangan (Djamaris, 2002: 10).

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami katalog naskah yang terdapat di museum, kraton maupun perpustakaan. Dengan membaca dan memahami katalog, dapat dicari, dicermati, dan ditentukan naskah yang dikehendaki untuk digarap, karena di dalam katalog tertera gambaran umum naskah mengenai jumlah naskah, tempat dimana naskah disimpan, nomor naskah, ukuran naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah, dan sebagainya.

Beberapa katalog naskah Jawa di antaranya Katalog Naskah Vreede, Katalog Juynboll, Katalog Brandes, Katalog Naskah Poerbatjaraka, Katalog Pigeaud, Katalog Ricklefs-Voorhoeve, dan Katalog Girarded-Soetanto (Suyami, 1996: 221). Dari beberapa katalog di atas akan memudahkan peneliti dalam menentukan naskah yang diinginkan, karena dalam katalog juga dikelompokkan menurut jenis naskah, seperti jenis piwulang, sejarah, maupun agama.

Pengumpulan data yang kedua, yaitu studi lapangan. Studi lapangan, yaitu dilakukan dengan melihat secara langsung terhadap naskah yang akan dijadikan sumber data penelitian. Studi lapangan dilakukan di museum-museum, perpustakaan, dan perorangan sebagai penyimpan/kolektor naskah. Setelah melakukan inventarisasi naskah melalui studi katalog maupun studi lapangan, selanjutnya mendeskripsikan naskah dan teks yang dipilih sebagai sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan berdasarkan studi katalog Girardet (1983: 114) yang terdapat pada nomor 14113 dan katalog Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, dipilihlah naskah Piwulang Patraping Agêsang sebagai sumber data penelitian. Setelah naskah yang akan diteliti sudah dipilih berdasarkan studi katalog, selanjutnya melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka ditetapkan naskah Piwulang Patraping Agêsang sebagai sumber data penelitian.

b. Deskripsi Naskah dan Teks

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah membuat uraian atau deskripsi naskah dan teks. Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Selain melakukan deskripsi naskah, peneliti sebaiknya juga melakukan deskripsi teks.

Deskripsi teks merupakan garis besar isi teks yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks. Naskah dan teks dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, dan garis besar isi teks (Djamaris, 2002: 11). Menurut Mulyani (2009b: 31-32), hal-hal yang penting dideskripsikan adalah penyimpanan: koleksi siapa, disimpan di mana, nomor kodenya berapa, judul naskah bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama.

Setelah mendeskripsikan naskah kemudian melakukan transliterasi teks. Transliterasi teks adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Menurut Darusuprta (1984: 2-3), dalam transliterasi teks terdapat masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Beberapa masalah kebahasaan tersebut adalah Pemisahan kata Tata tulis naskah yang tidak sama dengan tata tulis huruf Latin mengakibatkan pemisahan kata menjadi sulit. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenai pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Perbedaan itu sering mengakibatkan kekeliruan dalam pemenggalan kata sehingga menimbulkan kesalahan pemaknaan.

Faktor kesalahan dalam kebahasaan yang lain adalah Dalam hal ejaan, transliterasi sebaiknya dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Di samping itu, pemakaian ejaan dalam suntingan naskah harus taat azas dan mengikuti ketentuan ejaan yang berlaku. Selain permasalahan ejaan adapula Punctuation, adalah tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda petik,) dan tanda metra (tanda sebagai pembatas larik, bait dan pupuh). Dalam suntingan teks yang digubah dalam bentuk puisi, tanda metra lebih diperhatikan dari pada tanda baca, karena penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tēmbang.

Metode transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain apa adanya (Mulyani, 2009b: 14-16). Wiryamartana (1990: 30) menambahkan bahwa tujuan transliterasi dengan terbitan

diplomatik, yaitu agar pembaca dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber.

Transliterasi standar, yaitu alih aksara yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (Mulyani, 2009b: 14-16). Menurut Wiryamartana (1990: 32) transliterasi standar adalah alih tulis yang merupakan pengulangan dari transliterasi diplomatik dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan untuk pemahaman teks (Wiryamartana, 1990: 32). Artinya, agar suatu teks dapat dipahami oleh pembaca, maka teks dialihaksarakan dari aksara yang digunakan ke dalam aksara sasaran. Selain itu, dengan membetulkan teks-teks yang salah dan disesuaikan dengan suatu sistem ejaan yang benar atau disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam transliterasi naskah Piwulang Patraping Agêsang adalah menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih aksara sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Metode transliterasi standar digunakan untuk memudahkan dalam penganalisisan teks dan memudahkan pembacaan isi naskah bagi pembaca yang kurang paham terhadap huruf dan isi teks.

Setelah teks ditransliterasikan, langkah selanjutnya adalah mengadakan suntingan teks. Darusuprpta (1984: 5) mendefinisikan suntingan teks sebagai suatu cara menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan. Menurut Djamaris (2002: 30), suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembetulan dan perubahan sehingga bersih dari bacaan yang korup. Salah satu tujuan dari penyuntingan teks dalam penelitian ini supaya teks dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas.

Untuk memudahkan dalam penyuntingan dilakukan beberapa metode. Menurut Suyami (1996: 230), metode-metode yang dilakukan terdiri atas metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah dengan teliti tanpa mengadakan perubahan. Metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan membenarkan ejaannya yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu ejaan yang telah disempurnakan.

Dalam penelitian naskah Piwulang Patraping Agêsang metode yang digunakan adalah metode edisi standar. Metode edisi standar dilakukan agar masyarakat mudah dalam membaca dan mengetahui isi naskah. Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian-bagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang

digunakan dalam suntingan, yaitu: [...] : bacaan yang harus dihilangkan (...) : bacaan yang ditambahkan < ... > : perbaikan dari penyunting.

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009a: 29). Jadi, isi aparat kritik adalah segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Mulyani (2009a: 29) menjelaskan bahwa penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan dilampirkan di belakang suntingan teks, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu. Setelah teks bersih dari kesalahan kemudian dilakukan langkah parafrase teks.

Parafrase teks adalah kegiatan mengubah bentuk puisi menjadi prosa. Pembuatan parafrase teks dilakukan karena di dalam puisi terdapat bahasa yang tidak digunakan dalam sehari-hari, seperti kata yang mengandung puitis atau kias yang kurang dimengerti masyarakat. Selain itu, puisi dalam pemaparannya berbentuk rangkaian kata-kata atau kelompok kata, bukan berdasarkan kalimat.

Untuk mempermudah memparafrase, dilakukan langkah-langkah memparafrase. Menurut Mulyani (2009b: 23), langkah-langkah memparafrase adalah (1) membaca cermat, (2) meruntut dan mengartikan kata-kata yang tidak dimengerti, (3) mencari dan menyusun dalam bentuk kalimat, dan (4) menata dan membuat teks menjadi bentuk prosa.

Pembuatan parafrase teks akan memudahkan dalam penerjemahan teks, karena teks yang berbentuk puitis telah diubah mejadi bentuk kalimat prosa. Pemaknaan teks dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menerjemahkan teks Piwulang Patraping Agêsang.

Setelah teks diparafrasekan, kemudian dilakukan terjemahan teks. Menurut Darusuprpta (1984: 9), terjemahan adalah penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Darus uprpta (1984: 9), metode terjemahan dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

Terjemahaan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antar-baris. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa sasaran yang sepadan. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Jawa diimbangi dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sepadan, contohnya sapa „siapa“, jeneng „nama“, dst.

Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas. Artinya, keseluruhan teks bahasa Jawa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas sesuai dengan makna kontekstualnya. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. Terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas sesuai dengan kontekstualnya.

Terjemahan teks dilakukan agar isi teks naskah dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat masa kini. Selain itu, terjemahan juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemaknaan teks. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks. Setelah diterjemahkan, maka langkah terakhir adalah melakukan pemaknaan terhadap teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks yang bertujuan agar isi dari teks tersebut dapat dipahami dan dimengerti kalangan masyarakat. Pemaknaan teks dalam penelitian ini menggunakan metode membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan untuk mencari arti puisi dengan sistem semiotik tingkat pertama berupa pemahaman makna sesuai dengan konvensi bahasa yang bersangkutan (Mulyani, 2009a: 70). Adapun pengertian hermeneutik menurut Faruk (dalam Mulyani, 2009a: 5) adalah pembacaan dengan konvensi sastra dan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan naskah dengan memahami unsur-unsur secara keseluruhan. Pembacaan heuristik dilakukan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus. Pembacaan hermeneutik berarti pemaknaan teks disesuaikan dengan konteks kalimat. Pembacaan

hermeneutik dilakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam teks. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks tersebut.

c. Definisi Kajian Naskah

Filologi berasal dari kata Yunani “Philos” yang berarti “cinta” dan “logos” yang berarti “kata”. Pada kata Filologi, kedua kata itu membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan” (Lubis, 1996 : 14). Dalam bahasa Arab, Filologi adalah ilmu “Tahqiq al-Nus” Al-Zamakhshariy, misalnya, menyebutkan dalam kitab “Asas al-Balaghah” dengan mengungkapkan sebagai berikut:

”Tahqiq sebuah teks atau nas adalah melihat sejauh mana hakekat yang sesungguhnya sehingga bisa diyakini kebenarannya”

Tahqiq berita adalah melacak kebenarannya. Apabila sekelompok orang mendapat berita yang mereka tidak meyakinkannya maka seorang dari mereka berkata kepada mereka : Saya akan mentahqiq berita itu untuk kalian semua, yakni saya akan melacaknya kemudian memberitahukan kepada kalian hakekat yang sebenarnya. Oleh sebab itu, sebagian ahli Filologi yang mengadakan tahqiq pada suatu teks tidak menyebutkan dirinya muhaqqiq, yang mentahqiq teks. Mereka cenderung memakai kata *Sahhahahu* yang berarti telah diperiksa atau dikoreksi *qara’ahu*, telah dibaca oleh *qaranahu*, artinya telah diperbandingkan dengan naskah aslinya, atau *I’tana bihi*, artinya dipelihara dan dijernihkan, Sekarang ini istilah yang paling populer dan umum dipakai di kalangan para ahli *tahqiq* adalah kata *haqqaqahu* atau *tahqiq Fulan* yang berarti diteliti oleh Fulan.

Orang yang melakukan *tahqiq* disebut *muhaqqiq*, *Tahqiq* adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah benar karya yang diteliti / di-*tahqiq* merupakan karangan asli pengarangnya yang disebut pada buku ini?
- b. Apakah isinya benar-benar sesuai *mazhab* pengarangnya?
- c. Sejauhmana tingkat kebenaran materinya?

- d. Men-*tahqiq* dan men-*takhrij* semua ayat-ayat Al-quran dan Sunnah serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki.
- e. Memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian dan sebagainya.

Dengan demikian, *tahqiq* merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik awal yang sangat teliti. ilmu-ilmu itu telah sampai dengan sempurna kepada kita sekarang ini. Selain dari pada ilmu-ilmu agama, *tahqiq* juga menyelamatkan warisan kesasteraan dari zaman pra Islam, seperti di jazirah Arab. Syairsyair zaman jahiliyah, ilmu *ansab* atau silsilah keturunan yang terkenal dihafal dan disampaikan dengan lisan secara turun temurun.

Mereka mengetahui siapa penyair yang pernah mengucapkan walaupun satu bait. Demikian pula halnya dalam ilmu bahasa. Sebagai contoh upaya men-*tahqiq* kitab *Mu'jam al-'Ayn*, karya al-Khalil bin Ahmad. Buku itu mendapat perhatian dan diteliti secara mendalam oleh para ulama bahasa Arab melalui penelitian terhadap materi buku, meneliti perawinya, tanggal penulisannya, dan masa hidup para guru al-Khalil, dan tempat pertama diluncurkan buku *Mu'jam al-'Ayn*, semua itu dilakukan untuk meyakini kebenaran nisbah buku itu kepada al-Khalil bin Ahmad. Di antara mereka yang berupaya keras dalam mentahqiq buku itu adalah Al-Zubaydi al-Andalusi (wafat tahun.379 H.).

Adapun tempat munculnya pertama kali ternyata di Khurasan, bukan di Basrah tempat tinggalnya al-Khalil. Mengenai zamannya ternyata jauh setelah wafatnya al-Khalil. Kitab itu keluar pada pertengahan abad ke-3 H, berarti 80 tahun setelah wafatnya al-Khalil. Melalui penelitian dan *tahqiq* yang cermat, ternyata buku itu mengandung banyak riwayat yang berasal dari al-Asmu'i, dan Ibn al'Arabi, sedangkan keduanya termasuk dalam generasi sepeninggal alKhalil, sehingga tidak mungkin bila al-Khalil mengambil riwayat dari mereka. Bukan hanya itu saja, para ulama ahli bahasa meneliti lebih jauh lagi tentang materi *Mu'jam al-'Ayn* itu, ternyata terdapat perbedaan yang mencolok di antara naskah-naskah atau varian-varian buku itu.

Perbedaan dan kerusakan urutan buku itu menjadikan para ulama untuk waktu yang cukup lama tidak mau merujuk pada buku itu dan untuk waktu yang cukup lama para ulama meragukan bahwa al-Khalil adalah pengarangnya (al-Zubaydi dalam Lubis Lubis, 1996 : 18). Dalam kitab *Mukhtasar al-'Ayn* karya al-Zubaydi dinyatakan dengan

tegas bahwa kaidah nahwu yang terdapat di dalamnya tidak sesuai dengan mazhab-mazhab ahli Basrah, dan guru mereka adalah al-Khalil sendiri melainkan lebih sesuai dengan mazhab Kufah. Dalam kaidah yang digunakan ternyata terdapat banyak kesalahan dalam *ishtiqaq* (untuk mencari dasar kata dalam Sarf) sehingga sulit dipercaya bila kesalahan itu berasal dari seorang alim besar seperti al-Khalil.

Meskipun demikian, hasil penelitian terhadap *Mu'jam al-'Ayn* menjauhkan untuk menisbahkan kitab itu pada al-Khalil, namun dari segi metode ternyata sesuai dengan metode yang digunakan oleh al-Khalil dalam menelusuri *wazan-wazan shi'r Arab*. Ini merupakan salah satu contoh *tahqiq* atau penelitian Filologi yang dilakukan terhadap suatu karya agung, yaitu *Mu'jam al-'Ayn*, dan akhirnya setelah jelas semuanya dan dapat dijernihkan dari hal-hal yang diragukan, maka dapat diterbitkan disertai segala penjelasan yang merupakan upaya ulama muhaqqiqin, dan itu merupakan upaya ahli Filologi.

Filologi sebagai istilah mempunyai arti, antara lain sebagai berikut:

- a. Filologi sudah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi oleh sekelompok ahli di kota Iskandariah yang dikenal sebagai ahli Filologi pada waktu itu, mereka berusaha meneliti teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani dengan menemukan bentuknya yang asli dan bebas dari kesalahan penulisan serta mengetahui tujuan penulisnya. Mereka menyisihkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya (Reynold dan Wilson, 1968 : 5-6). Jika mereka menghadapi teks dalam jumlah besar, atau lebih dalam satu naskah, maka naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varianvarian) maka mereka menelitinya untuk mendapatkan naskah yang paling asli. Mereka perlu meneliti naskah-naskah itu untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, atau yang paling mendekati yang asli. Dari kegiatan itu dapat diketahui pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Kegiatan Filologi yang menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang salah ini disebut dengan Filologi Tradisional. Karena luasnya jangkauan isi teks klasik maka Filologi juga berarti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Berbagai macam aspek kehidupan masa lampau dengan berbagai kegiatannya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Atas dasar ini maka

Filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang mampu menyingkap khazanah masa lampau.

- b. Filologi dipakai sebagai sastra ilmiah. Artinya hal ini muncul ketika teks-teks yang dijajaki itu berupa karya sastra yang bernilai tinggi seperti karya-karya Yunani Kuno, Homeros. Keadaan tersebut membawa Filologi kepada suatu arti yang memperhatikan segi kesusastraannya. Pada perkembangan terakhir arti yang demikian itu tidak ditemukan lagi (Baried, 1970 : 2).
- c. Filologi dipakai juga sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa dan ilmu bahasa (Linguistik). Lahirnya pengertian ini akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama Filologi adalah bahasa, terutama bahasa teks-teks yang lama. Bidang bahasa yang menyertakan studi Filologi adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya salah satu segi dari bahasa bandingan, perkembangan bahasa, dan hubungan kekerabatan antara beberapa rumpun bahasa (Baried, 1970 : 2). Beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dipakai di Eropa daratan. Sedangkan istilah Filologi dalam arti studi teks adalah suatu studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Dalam pengertian ini, Filologi dikenal sebagai studi tentang selukbeluk teks. Di negeri Belanda, istilah Filologi berarti perangkat pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Lain lagi di Perancis, Filologi selain mendapat arti studi bahasa melalui dokumen tertulis, ia juga merupakan studi tentang isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama. Dengan istilah ini Filologi memperoleh pengertian semacam Linguistik historis.

Dalam perkembangannya, Filologi menitikberatkan pengkajiannya pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alternatif yang positif. Dalam hubungan inilah suatu naskah dipandang sebagai penciptaan kembali (baru) karena mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Sedang varian-varian yang ada diartikan sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan, dan membetulkan teks bila ada yang dipandang tidak tepat. Dalam proses pembetulan itu harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada

zamannya. Dalam masalah ini, cara kerja Filologi yang demikian itu disebut dengan Filologi modern. Dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia yang telah banyak dipengaruhi bangsa Belanda, arti Filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang berdasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan. Dan penerapannya ditekankan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Umumnya naskah itu tertulis pada kertas dan daun lontar. Ini artinya pengertian Filologi di Indonesia mengikuti arti tradisional. Akan tetapi dalam perkembangannya menuju ke arah modern (Baried, 1970 : 2).

d. Naskah Sebagai Objek Kajian Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, tidak terkecuali Filologi yang tertumpu pada kajian naskah dan teks klasik. Naskah-naskah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan “handschrift” atau “manuscript”, yang disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak. Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian Filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, rotan, dan kertas. Ini artinya bahwa perjanjian perjanjian, ukiran, dan tulisan pada batuan adalah di luar pembahasan Filologi. Naskah-naskah itu dilihat sebagai hasil budaya berupa cipta sastra. Menurut Suripan Sadihutomo, telaah Filologi bukan hanya berobyek sumber tulis, melainkan juga sumber lisan. (Sadihutomo, 1999 : v-vi) Penyebutan istilah “klasik” pada teks-teks Nusantara pada hakekatnya lebih ditekankan kepada masalah waktu dan periode masa lampau yang di Indonesia biasanya disebut dengan “pramodern”, yaitu suatu kondisi yang pada waktu itu pengaruh Eropa belum masuk secara intensif.

Seseorang bisa saja bertanya apa tujuan Filologi dan apakah yang perlu dijaga oleh seorang Filolog ketika proses penelitian teks berlangsung. Dengan ungkapan lain,

- a. apakah tujuan penelitian, atau penyuntingan naskah?
- b. Apakah penelitiannya hanya terbatas pada teks sebagaimana adanya dalam naskah?
- c. Ataukah terdapat tujuan yang lebih jauh dari pada itu, misalnya ia harus lebih berperan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisannya?

Sebagian filolog berpendapat bahwa tidak selamanya harus demikian, khususnya jika peneliti mempunyai tujuan khusus penyuntingan teks, seperti menyajikan teks yang baik dan sesuai dengan kriteria ilmiah, termasuk membuat batasan-batasan, pembagian alinea, memberi penjelasan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dianggap perlu. Jadi semua ini tercantum pada tujuan khusus filolog.

Metode yang biasa digunakan dalam tahqiq atau editing naskah Arab lama mewajibkan penyebutan teks sebagaimana adanya, kemudian perbaikannya disebut dalam catatan kaki. Hal-hal tersebut di atas menimbulkan pro dan kontra di antara para ahli Filologi atau muhaqqiqin. Pada dasarnya, mereka menekankan agar peneliti menjaga “amanah” ilmiah, yaitu selalu bersikap jujur dalam pelaksanaan pekerjaannya. Sebagai contoh, jika terdapat sebuah kata yang kurang jelas, ia harus meletakkannya dalam tanda kurung, kemudian dalam catatan kaki disebutkan bahwa kata itu sebaiknya ditulis seperti yang ia anggap lebih tepat, atau lebih benar dan harus disertakan alasan (argument) yang kuat serta sumbernya. Misalnya, kata itu dibetulkan berdasarkan kaidah gramatik atau fakta sejarah, dan lainlain. Melalui penggarapan naskah Filologi, seorang filolog mengkaji teks klasik dengan tujuan ingin mengetahui teks itu sesempurna mungkin dan selajutnya menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa. Dengan mempelajari keadaan teks seperti sebagaimana adanya maka teks dapat terungkap secara sempurna. Secara rinci dapat dikatakan bahwa Filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

e. Tujuan Umum

- a. Memahami sejauhmana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik tulisan maupun lisan.
- b. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya/penulisnya.
- c. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

f. Tujuan Khusus

- a. Menyunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya.
- b. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- c. Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/zaman penerimaannya (Baried, 1970 : 5).

Naskah-naskah warisan budaya bangsa tersebut tersebar luas di seluruh pelosok Nusantara, dan jika hanya disimpan begitu saja atau dikeramatkan maka tidak akan banyak yang mengetahui isinya. Seperti diketahui, naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan Filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan untuk cabang-cabang ilmu lain, seperti; sejarah, hukum (terutama hukum adat), perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan, dan sangat bermanfaat apabila dipublikasikan untuk umum.

BAB II

TEKSTOLOGI

A. Pengertian

Ilmu yang mempelajari seluk beluk teks disebut dengan Tekstologi. Ilmu itu meneliti antara lain tentang proses lahir dan penuturan teks, penafsiran, dan pemahaman sebuah karya sastra klasik. Dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah, sebagai objek penelitian filologi diistilahkan dengan "makhtutat" untuk bentuk jamak dan makhtutat" untuk bentuk tunggal, sedangkan teks disebut pula "nusus" untuk bentuk jamak dan "nas" untuk bentuk tunggal. Sebab itu bentuk penelitian naskah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Ilm Tahqiq al-Nusus*" atau "*Tahqiq al-Turath*" yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik.

B. Teks dan Naskah

Yang dimaksud dengan teks adalah kandungan atau isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Perbedaan antara naskah dan teks akan menjadi lebih jelas jika terdapat naskah yang lebih muda tetapi mengandung teks yang lebih tua. Teks sendiri terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya dan lain sebagainya (Robson dalam Lubis, 1996 : 27). Dalam Proses lahir dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks tulisan tangan, dan teks cetakan.

Yang penting dipahami ialah bahwa masing-masing teks ada filologinya atau cara pendekatannya. Tetapi yang juga harus disadari, yakni antara teks lisan dan tulisan tidak ada perbedaan yang tegas. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibaca dengan suara yang cukup keras kepada pendengar. Ini artinya bahwa hikayat dan syair telah dibukukan dari tuturan lisan. Teks lisan dibacakan pada berbagai kesempatan dan menjadi milik masyarakat. Sebagai contoh di Bali, Lombok, dan Jawa, naskah klasik Kakawin telah berabad-abad mempunyai fungsi sosial karena dibacakan pada kesempatan perayaan, upacara adat atau peristiwa tertentu (Robson dalam Lubis, 1966 : 21). Setelah seni cetak ditemukan, kodeks berubah arti menjadi buku tertulis dan sangat berbeda dengan naskah. Kodeks adalah buku yang tersedia untuk umum dan hampir selalu didahului oleh sebuah

naskah (konsep tulisan tangan pengarang). Teks bersih yang ditulis oleh pengarang disebut “otograf” sedangkan salinan bersih oleh penulis lain disebut “apograf”

C. Proses Terjadinya Teks

Jarang sekali ditemukan teks yang berbentuk asli dan jelas. Menurut De Haan, bahwa proses terjadinya teks ada beberapa kemungkinan; yaitu: Pertama, aslinya ada dalam ingatan pengarang. Apabila orang ingin memiliki teks itu, ia dapat menuliskannya melalui diktir. Tiap kali teks diturunkan (ditulis) bisa bervariasi. Perbedaan teks adalah bukti dari berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang. Kedua, aslinya adalah teks tertulis kurang lebih merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hubungan ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Terjadinya cabang tradisi kedua atau ketiga disamping yang telah ada karena varian-varian pembaca cerita yang dimaksud. Ketiga, aslinya merupakan teks yang tidak memungkinkan untuk diadakan penyempurnaan karena pengarangnya telah menentukan pilihan kata yang tepat dalam bentuk literer. (Baried : 1983 : 56-57) Dan hal semacam ini biasanya terdapat dalam teks-teks keagamaan.

D. Proses Penyalinan

Penyalinan naskah merupakan sebuah bentuk penelitian yang dilakukan oleh para ahli pernaskahan berupa penyalinan atau alih bahasa naskah dari aksara satu ke aksara lainnya. Salah satu tujuannya adalah agar naskah-naskah yang ditemukan dapat dikaji lebih detail, selain itu dengan adanya penyalinan naskah masyarakat diharapkan dapat ikut menjaga melestarikan dan menjaga keberadaan naskah tersebut. Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah tersebut merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab telah berada di pundak kita untuk menangkap ‘mutiara’ yang terkandung di dalamnya.

Penuturan teks yang turun temurun disebut dengan tradisi. Adapun naskah yang diperbanyak barangkali karena faktor orang lain ingin memilikinya, bisa juga karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau faktor terbakar, terkena tumpukan benda cair, atau untuk keperluan magis. Akibatnya, terjadi beberapa kali penyalinan naskah mengenai satu teks, apakah itu berkaitan dengan cerita atau teks keagamaan. Dan dalam proses penyalinan itu tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahankesalahan Martin L. West mengingatkan bahwa sebab-sebab terjadinya kesalahan itu cukup banyak, antara lain: penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin pula karena tulisannya kurang jelas (kabur/buram), karena kesalahan pembacanya, atau disebabkan oleh ketidakteelitian penyalin sehingga beberapa huruf hilang (haplografi).

Penyebab kesalahan dalam penulisan, yaitu penyalinan terlalu maju dari perkataan ke perkataan yang berikutnya, atau melewati satu baris. Ada kalanya huruf terbalik, satu bait syair terlewatkan dan sebaliknya, atau tertulis dua kali (ditograf). Bisa juga perubahan dalam teks atas kemauan pengarang di masa hidupnya, seperti menambah atau menghilangkan bagian teks dari teks. Dengan demikian dua tradisi itu akan berjalan seiring dan masing-masing disalin dari aslinya, selain kesalahan terjadi dari penyalin berikutnya. Tanpa menafikan perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, sebenarnya penulis (penyalin) bebas untuk menambah, mengurangi, dan mengubah naskah menurut seleranya disesuaikan dengan kondisi dan situasi penyalin. (L. West, 1973 : 15-16) Sebab itu terhadap teks modernpun perlu diadakan penelitian secara filologis. Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada pula yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya. Di sinilah tugas utama filolog yang hendak memurnikan teks dengan mengadakan penelitian yang cermat dan kritis terhadap semua varian yang terdapat dari suatu teks. Tujuannya adalah agar menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang terpilih di antara beberapa varian itu dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain.

E. Tugas Filolog

Pekerjaan filolog berawal dari pengambilan bahan mentah berupa naskah tulisan tangan/manuskrip yang ingin disunting, lalu menentukan langkah-langkah berikutnya

untuk mempersiapkan bahan tersebut. Ia memilih metode tertentu yang sesuai dengan tujuan suntingannya, kemudian menampilkan teks itu dalam bentuk baru dalam edisi cetak agar dapat disebar luaskan di tengah masyarakat.

Menurut Teeuw, tugas peneliti adalah ikut dalam usaha menyebarluaskan peredaran teks di tengah-tengah masyarakat, membantu dalam proses seleksi terhadap naskah, penyunting teks yang baik, menafsirkan, menjelaskan latar belakang sosio-budaya dan sejarah teks yang diterbitkannya (Teuw, 1982 : 30) Harjati Soebadio mengatakan bahwa tugas filolog ialah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan-kesalahan. Ini artinya bahwa filolog memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat pada aslinya. Naskah yang sebelumnya telah mengalami penyalinan ulang serta sesuai dengan kebudayaan yang memeliharanya sehingga perlu dibersihkan dari tambahan-tambahan yang dialami pada waktu penyalinan itu. Hal ini penting sebab menurut Harjati jika teks telah bersih maka akan terhindar dari interpretasi yang salah (Soebadio dalam Lubis : 1996 : 32) .

Kalaulah demikian, telah jelas bahwa suatu naskah harus diteliti terlebih dahulu secara cermat. Bila teks itu hanya terdapat dalam satu naskah yang lazim disebut naskah tunggal atau *condex unicus*, maka peneliti mengadakan penelitian secermat mungkin terhadap teks itu. Akan tetapi, bila teks terdapat dalam beberapa naskah dan terdiri atas berbagai varian serta banyak kopinya, maka ia perlu mengadakan perbandingan teks secara sangat teliti. Dengan cara ini dapat diketahui mana naskah yang paling mendekati naskah yang asli, atau teks yang diharapkan oleh pengarangnya. Setelah dilakukan perbandingan, baru diadakan kritik teks untuk menjernihkan teks dari kontaminasi atau kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan. Bila terdapat teks yang tertulis dalam salah satu bahasa daerah atau bahasa asing, maka teks harus diterjemahkan. Setelah itu hasil penelitiannya baru dapat dipergunakan untuk bidang-bidang penelitian lain.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih teks ialah keharusan menjelaskan dasar pertimbangan mengapa dipilihnya suatu naskah tertentu untuk suatu edisi. Misalnya apakah karena langka, atau naskah itu yang tertua, atau karena paling lengkap isinya, atau karena penampilannya dan kerapiahannya. Seorang filolog harus menentukan pilihan pada metode yang digunakan, apakah itu saduran, terjemahan biasa, membangun temma, mengadakan analisis struktural atau metode yang lain seperti diplomatik edisi atau standar.

Ahli filologi sebaiknya berusaha mengurangi peranannya dalam proses penyalinan ulang suatu teks klasik dan sebisa mungkin menghindari dari upaya-upaya perbaikan yang harus diadakan. Alasannya adalah seorang editor bukanlah guru yang ingin mengoreksi setiap kata yang sesuai dengan kaidah atau selernya. Filologi teks Melayu dihadapkan pada suatu tradisi yang cukup menyulitkan. Meskipun benar bahwa teks-teks abad ke 17 M dan ke-18 M. Pada umumnya tidak begitu sulit untuk dipahami oleh pembaca modern. Akan tetapi proses transmisi dan penyalinannya berulang kali yang dialami oleh suatu teks berjalan dengan tidak teliti, ditambah lagi kemalasan, kejahilan penyalin, dan kebebasannya dalam melakukan perubahan terhadap teks. Ada kesan seolah-olah mereka mengadakan perubahan semuanya.

Kondisi naskah juga seperti memberi kesempatan pada editor untuk melakukan perubahan terhadap naskah, contohnya Raja Ali Haji, yang pada tahun 1865 M, telah memberi kesempatan bagi siapa saja yang mengkopi/menyalin naskah Tuhfat an Nafis untuk meneruskan karya itu dan menambah hal-hal yang dianggap perlu. Kebebasan yang diberikan oleh pengarang dan campur tangan penyalin atas kemauannya sendiri menyulitkan mencari archetyp, yaitu naskah asli dari pengarang. Meskipun demikian, masih ada naskah-naskah yang ditemukan archetypnya dari naskah-naskah Melayu.

Sebenarnya seorang ahli Filolog dapat saja berbuat agak lebih banyak dari pada hanya sekedar mencari perbedaan yang terdapat di antara varian-varian yang timbul dari hasil penyalinan itu. Misalnya, dengan mengadakan pengelompokan yang sesuai dengan kesamaan dan ciri masing-masing, atau menurut sifat kekerabatan sehingga dapat membangun suatu stemma. Russell Jones sebagaimana Kratz dan ahli filologi yang lain mengatakan bahwa adalah penting sekali bagi seorang filolog untuk mengadakan edisi baru berdasarkan satu naskah saja. Tetapi ia harus menyebut deskripsi lengkap untuk semua naskah yang lain dan menjelaskan bacaan yang berbeda dalam catatan kaki, atau dalam kritik aparat. Sebab mungkin saja ada filolog yang ingin meringkas pekerjaannya. Atas dasar inilah ia tidak perlu menyebutkan tentang varian-varian yang lain (Lubis, 1996 : 34).

F. Karakteristik Penurunan Teks

Yang dimaksud dengan teks adalah kandungan atau isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Teks sendiri terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam

penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks tulisan tangan, teks cetakan.

Teks Lisan bergantung pada Kepandaian keterampilan berkomunikasi manusia yang pertama-tama diperoleh ialah keterampilan berkomunikasi secara lisan. keterampilan ini diperoleh manusia karena mereka memiliki rongga mulut yang memungkinkan untuk memproduksi suara yang bermacam-macam dan memiliki volume otak sebesar 1500 cc. Kedua potensi tersebut saling melengkapi secara sistemik sehingga melahirkan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara mereka. Teks lisan memiliki karakteristik karakteristik khas seperti Tidak memiliki kestabilan. Setiap teks lisan yang diturunkan selalu terkait dengan konteksnya, yang meliputi pendengar, berbagai macam suasana baik yang dimiliki oleh pendengar maupun pengarang atau penceritanya, tempat, dan waktu ketika teks tersebut dilisankan. Kondisi seperti ini selalu terjadi setiap teks tersebut diproduksi atau diturunkan meskipun yang menurunkan adalah pengarangnya sendiri. Apalagi ketika teks lisan tersebut diresepsi pendengarnya dengan menceritakan kembali teks tersebut dihadapan pendengar lain maka resepsi atau tanggapan persepsi terhadap teks lisan tersebut ikut mendorong tumbuhnya ketidakstabilan teks lisan. Dengan demikian, dapat dipastikan setiap kali teks lisan diturunkan selalu memiliki perbedaan dengan teks rujukannya.

G. Penutur

penuturan sebuah cerita sangat tergantung kepada penceritanya terutama pada unsur gayabahasa, retorika, dan dialog antartokoh yang dimainkan si penutur. Ketiga unsur intrinsik teks lisan tersebut secara structural sangat terkait dengan unsur personal penceritanya.

1. Usia teks lisan

Usia terbatas Teks lisan begitu selesai dipresentasikan maka selesai pulalah umur teks lisan tersebut. Selanjutnya, umur teks tersebut sangat tergantung dengan kemampuan penutur atau pendengarnya saja. Pada saat sekarang, umur teks lisan dapat diperpanjang dengan melakukan perekaman baik secara audio maupun visual.

2. Karakteristik teks tulisan.

Teks tulis kehilangan konteksnya Dalam pemakaian bahasa secara tertulis baik si pembicara (si penulis) maupun pendengar (pembaca) kehilangan

konteksnya, yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar keberadaan teks. Konteks tersebut bisa berupa sarana komunikasi yang dalam pemakaian Bahasa lisan menjadi sumber keberhasilan dalam komunikasi seperti gejala intonasi (aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, keras lemahnya suara). Gejala-gejala itu sebagian merupakan unsur sistem bahasa yang bersifat fonemik ehingga langsung relevan dengan pemahaman struktur kata dan kalimat. Sebagian pula tidak langsung bersifat fonemik, tetapi tidak kurang pentingnya untuk berhasilnya komunikasi gejala semacam itu misalnya, tekanan suara tertentu, lagu kalimat yang istimewa, bicara yang cepat atau lambat, suara yang keras atau lirih, di samping itu ada gerak-gerak tangan, mata, dan anggota badan lain yang dapat mendukung dan turut menjelaskan pesan yang ingin disampaikan. Dari data semacam itulah kita seringkali mengerti keadaan mental si pembicara.

3. Hilangnya hubungan fisik pada teks

Teks tulis kehilangan hubungan fisik antara komunikator dalam bahasa tulis biasanya tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca. Dalam bahasa tulis biasanya tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca. Dalam komunikasi lisan kita banyak tergantung pada kemungkinan yang diadakan oleh hubungan fisik; pendengar melihat gerak-gerak pembicara, yang seringkali sangat penting untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya. Ia dapat memberi pula reaksi langsung yang penting lagi untuk pembicara, sebab reaksi semacam itu memberi kemungkinan untuk mengecek apa si pendengar memahami baik apa yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi lewat bahasa tulis situasi itu lain sekali, dengan segala akibatnya untuk kedua belah pihak. Penulis harus mengucapkan sesuatu dengan lebih eksplisit, harus sejelas mungkin, harus hati-hati dan lain-lain.

4. Usia Teks Tulis Tergantung Dari Bahan Naskahnya

Begitu sebuah cerita ditulis pada sebuah naskah maka sejak itu pula keberadaan teks ditentukan sampai naskah tersebut hilang, rusak, atau hancur dimakan usia. Teks yang ditulis pada bahan yang terbuat dari kertas yang mudah rapuh, disukai oleh kutu buku, atau mudah rusak usianya lebih pendek dibanding teks yang ditulis pada bahan kertas yang berkualitas baik. Usia teks dapat diperpanjang dengan perawatan naskah yang baik, seperti memberi kapur barus atau bubuk lada, menyimpannya dalam lemari dengan kelembaban yang rendah.

5. Teks Tulis Dapat Direproduksi Berkali Kali

Teks tulis sejak diterbitkan telah memiliki kemantapan. Selain dapat dilakukan penyalinan secara manual teks dapat direproduksi dalam berbagai bentuk seperti foto kopi, microfilm, dan lain-lain. Dalam hal penyalinan secara manual karena adanya kelemahan manusia maka terjadilah kesalahan mekanis. Di samping itu, penyalinan manual juga mendorong penyalin melakukan tanggapan secara langsung dalam bentuk perubahan teks karena adanya kreatifitas atau kepentingan pribadi.

H. Karakteristik Teks Cetak

Sejak ditemukannya mesin cetak pada abad keenam belas Masehi hampir semua teks Nusantara yang telah diteliti para filolog Eropa diterbitkan dalam bentuk teks cetak. Misalnya, Tajussalathin, Hikayat Si Miskin, dan lain sebagainya. Di samping itu, teks-teks lisan yang semula hanya berupa cerita pada saata sekarang ini telah diterbitkan dalam bentuk cetakan baik yang berupa hikayat maupun syair. Seperti Hikayat Putri Hijau, Syair Putri Hijau, dan sebagainya. Dibandingkan dengan dua bentuk teks sebelumnya teks cetak memiliki kualitas yang lebih baik, yaitu usia yang lebih panjang dan hampir semua karakteristik yang dimiliki teks tulis juga dimiliki oleh teks cetak.

1. Karakteristik penurunan teks

Teks sebagaimana pengertian yang telah dibahas pada bab terdahulu adalah kata-kata atau tulisan asli pengarang atau naskah asli yang ditulis oleh pengarang. Dari karya pertama tersebut kemudian diturunkan untuk berbagai kepentingan. Kepentingan yang pertama adalah kepentingan yang diinginkan oleh pengarangnya sendiri, yaitu untuk mempublikasikan atau mensosialisasikan hasil karyanya tersebut. Kepentingan kedua adalah kepentingan yang dikehendaki oleh pendengar atau pembaca karya tersebut karena ingin memiliki sendiri sebuah teks.

Karakteristik penurunan teks yang berasal dari pengarang ada empat model. Model pertama, teks sejak pertama kalinya memang berupa teks lisan. Model kedua, Teks yang semula oleh pengarangnya diproduksi secara lisan tersebut kemudian oleh pengarangnya diproduksi secara tulis. Model Ketiga, teks sejak pertama memang berupa teks tulis. Model keempat, teks yang berupa karya tulis tersebut kemudian oleh pengarang disosialisasikan atau diproduksi lagi dalam bentuk lisan ketika pengarang tersebut diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Karakteristik penurunan teks yang dilakukan oleh pembaca atau pendengar secara paradigmatik ada tiga model sebagai berikut. Model pertama, teks yang diproduksi oleh pengarangnya secara lisan oleh pendengarnya kemudian diturunkan secara tulis yaitu dengan menyalin atau mencatat semua yang didengar dari pengarangnya. Teks yang diturunkan dengan cara seperti ini oleh pendengarnya banyak mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan mendengar dan menulis dengan cepat dan tepat yang dimiliki pendengar. Model kedua, Teks yang diproduksi oleh pengarangnya berupa teks tulis oleh pembacanya kemudian diturunkan secara lisan. Model ketiga, teks yang berupa teks tulis kemudian oleh pembacanya diturunkan secara tertulis juga.

2. Proses Penyalinan Teks Pada Naskah Kuno

Dalam dunia filologi, penyalinan identik dengan istilah transliterasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Onions (dalam Darusuprta 1984: 2) mengatakan bahwa transliterasi adalah suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Baried (1994: 63) berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi dalam Kamus Istilah Filologi (1977: 90), didefinisikan sebagai “pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin, dan sebagainya”. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyalinan naskah merupakan suatu proses pengubahan teks pada naskah dari jenis aksara satu ke dalam jenis aksara lain.

Setiap pengarang biasanya hanya membuat sebuah teks untuk kemudian disebarluaskan dan disosialisasikan. Ketika teks tersebut telah sampai di masyarakat muncullah kegiatan lain, yaitu pembacaan teks yang dilakukan oleh masyarakat. Peristiwa pembacaan tersebut mendorong munculnya peristiwa lain, yaitu keinginan untuk menggandakan atau menyalin teks tersebut dengan berbagai macam alasan diantaranya ingin memiliki sendiri teks tersebut karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan teks atau naskah asli, misalnya hilang, terbakar, tujuan magis, yaitu dengan menyalin naskah tertentu orang akan merasa mendapat kekuatan magis dari teks yang disalin itu.

Naskah dianggap penting untuk disalin karena tujuan politik agama, pendidikan, cara yang dilakukan dalam menyalin teks pada naskah yaitu Menyalin

dengan membetulkan, Menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri, menyalin dengan menambah unsur atau bagian cerita baru, menyalin cerita dari cerita lisan atau sumber yang berbeda (Attas,2017:83)

3. Tujuan Penyalinan Teks Naskah

Transliterasi merupakan salah satu tahap atau langkah penyuntingan teks yang di tulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Naskah lama dalam sastra Indonesia dan sastra daerah sebagian besar di tulis dengan huruf Arab (Arab-Melayu atau Pegon) atau huruf daerah. Dalam rangka penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf daerah perlu di transliterasikan terlebih dahulu de dalam huruf Latin (Djamaris, 2006: 19).

Transliterasi di perlukan untuk memudahkan peneliti dalam menyunting sebuah naskah sehingga tidak akan ada kesalahan dalam ejaannya. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu di ikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan pungtuasi. Sebagaimana di ketahui, teks-teks lama di tulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks di bawakan atau di bacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk di hayati dan dinikmati bersama-sama.

Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan perinsip dasar ejaan adalah kejelasan di samping mengikuti ejaan yang sudah di bakukan (Barried, 1994: 64). Itulah tujuan pentransliterasian, sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dengan cara tersebut peneliti juga dengan mudah untuk menterjemahkan isi dari teks tersebut.

4. Konsekuensi Penyalinan Teks

Dalam proses penyalinan, tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai macam kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi karena mungkin si penyalin kurang menguasai bahasa teks atau pokok pokok permasalahan di dalam teks, atau mungkin pula teks yang disalin tidak jelas. Akibat penyalinan, terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita.

Dalam penyalinan yang berkali-kali itu tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal itu terjadi, antara lain, karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin itu; mungkin pula karena tulisan tidak terang, karena salah baca; atau karena ketidaktelitian sehingga beberapa huruf hilang (haplografi), penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (saut du meme an meme), suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris, atau satu bait terlampaui, atau sebaliknya ditulis dua kali (ditografi).

Penggeseran dalam lafal dapat mengubah ejaan; ada kalanya huruf terbalik atau baris puisi tertukar; demikian pula dapat terjadi peniruan bentuk kata karena pengaruh perkataan lain yang baru saja disalin. Dalam proses salin-menyalin yang demikian, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari.

perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, dan mengubah naskah menurut seleranya. (Baried, 1985:59). Konsekuensi dalam penyalinan teks pada naskah adalah Semakin tinggi frekuensi penyalinan teks maka mengakibatkan kurangnya kesempurnaan pada teks tersebut seperti sering terjadi penghilangan, penambahan, atau pergantian fonem. Kurangnya tingkat keaslian pada teks tersebut, Semakin banyaknya varian salinan teks pada naskah mengakibatkan sulitnya menentukan salinan yang paling dekat dengan naskah aslinya.

Peristiwa di atas mengakibatkan setiap naskah mempunyai perbedaan dengan naskah yang lain. Akibatnya, teks atau naskah asli yang jumlahnya hanya satu tidak dapat teridentifikasi lagi. Dalam penelitian filologi, teks atau naskah asli selanjutnya dijadikan hipotesis atau dugaan. Dengan demikian, teks atau naskah asli menjadi abstrak sedangkan yang kongkret adalah naskah turunannya. Di sinilah tugas utama filolog yang hendak memurnikan teks dengan mengadakan perbandingan teks terhadap semua varian yang terdapat dari suatu teks. Tujuannya adalah agar menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya.

5. Perbandingan teks

Pada umumnya suatu teks, diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama dengan bacaannya atau berbeda dalam berbagai hal. Satu tahap lagi penelitian filologi yang memerlukan ketekunan dan memakan banyak waktu ialah perbandingan teks perlu dilakukan apabila sebuah teks di dalam dua naskah atau

lebih, atau untuk membetulkan kata kata yang salah atau tidak terbaca, atau untuk mendapatkan naskah yang baik atau dengan tujuan-tujuan lainnya.

Perbedaan perbedaan yang terdapat dalam teks timbul, karena teks itu diperbanyak dengan menyalin. Hal-hal inilah yang menyebabkan perlunya teks itu diperbandingkan, sudah menjadi ciri sastra lama bahwa pengarang atau penyalin cerita bebas menambah, atau memperbaiki cerita yang diperbolehnya. Meskipun demikian tentu ada batas batasnya juga, sepanjang isi atau pokok ceritanya tidak berubah. Karena mengubah suatu tradisi tabu bagi masyarakat lama, masyarakat lama menganggap naskah itu sebagai warisan atau pusaka yang tinggi nilainya.

Perbandingan teks itu dapat meliputi Perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah, Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas. Perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang dan untuk mengetahui unsur baru dalam naskah itu.(Attas,2017:85) Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan teks yang bebas dari kesalahan. Di Indonesia terlihat berbagai bukti bahwa penurunan naskah dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkannya sekaligus merusak teks asli.

I. Aksara Nusantra Pada Teks Naskah

Di gua kadang ditemukan lukisan dan gambar, misalnya gambar kerbau Piktogram dan Ideogram. Pada umumnya, lukisan tersebut dipandang sebagai bagian dari tradisi seni lukis. Apabila sebagian dari gambar itu menunjukkan arti khusus secara taat asas maka gambar tersebut dapat dikategorikan tulisan gambar, atau pictogram. System hieroglif Mesir (yang berarti tulisan batu sacral) didasarkan pada perwujudan gambar. Gambar matahari lengkap dengan berkas sinarnya digunakan untuk makna matahari. Bagian penting penggunaan lambing itu adalah setiap orang harus menggunakan bentuk yang sama untuk menyampaikan makna yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, gambar matahari mengambil bentuk yang lebih mapan dan sederhana menjadi gambar bulatan dengan titik di tengah tanpa berkas sinar, namun maknanya bertambah. Selain bermakna matahari, juga bermakna panas dan siang hari. Jenis lambing seperti ini termasuk bagian dari system tulisan ide, atau ideogram.

Perbedaan antara pictogram dan ideogram terletak pada hubungan antara lambang dan obyek yang diwakili. Bentuk yang lebih menyerupai gambar adalah pictogram,

sedangkan bentuk yang lebih abstrak yang berupa turunan adalah ideogram. Cirri utama keduanya adalah tidak mewakili kata-kata atau bunyi-bunyi dalam bahasa tertentu. Apabila satu gambar, misalnya gambar seekor anak harimau, tidak disertai gambar lain di sekelilingnya, maka dapat bermakna anak harimau, bayi harimau, atau harimau kecil. Adanya lambang yang berupa gambar, kita dapat menduga bahwa ada hubungan antara lambing dengan makna yang disampaikan. Akan tetapi belum dapat dipastikan apakah tanda itu harus ditafsirkan ide demi ide secara bebas ataukah kata perkata. Misalnya, lambang orang disertai lambing gunung, dapat ditafsirkan orang gunung, orang turun dari gunung, pekerja di gunung, dan lain-lain.

setiap lambang mewakili sebuah kata. Lambang itu tidak memiliki nilai fonetik kecuali bahwa lambang itu memiliki ucapan yang khas disebut sebagai logogram. Contoh yang baik untuk tulisan logogram ialah tulisan bangsa Sumeria di bagian barat Irak antara 5000 dan 6000 tahun yang lalu yang terkenal dengan istilah tulisan paku karena bentuknya menyerupai paku. Sejak masa kehidupan bangsa Sumeria, manusiatelah mempunyai system tulisan yang didasarkan atas kata. Bentuk tulisan paku bangsa Sumeria disebut-sebut sebagai system tulisan yang paling awal. Inilah contoh logogram bangsa Sumeria System tulisan modern yang mayoritas didasarkan pada penggunaan logogram adalah system tulisan bahasa Cina. Banyak lambang system bahasa Cina digunakan untuk mewakili makna kata, bukan bunyi-bunyi lisan

Apabila suatu system tulisan menerapkan seperangkat lambang yang mewakili pengucapan suku kata maka tulisan itu disebut tulisan silabis. Silabis atau suku kata digunakan dalam pengertian teknis yang spesifik, yaitu rangkaian fonem dalam ujaran yang merupakan acuan sebuah grafem Asal mula tulisan silabis ialah bentuk tulisan bangsa Sumeria di Mesopotamia pada akhir millennium keempat sebelum Masehi. Sementara itu, bangsa Mesir memiliki system tulisan sendiri sekitar satu abad setelah bangsa Sumeria yang dipengaruhi oleh system tulisan bangsa Sumeria. Tulisan silabis muncul setelah tulisan kata mulai memudar, kemudian secara bertahap lambang-lambang kata itu dihilangkan, lalu dipungutlah system tulisan silabis.

Pembuat system tulisan silabis adalah bangsa asing yang sama sekali tidak terkait dengan terciptanya lambang-lambang lama oleh bangsa Sumeria dan Mesir. Bangsa asing yang memungut atau meminjam tulisan silabis untuk kepentingan praktis itu adalah bangsa Fenesia. Sebenarnya ada bangsa lain lagi selain bangsa Fenesia yang meminjam

sistem tulisan silabis, tetapi bangsa Fenesia terkait langsung dengan perkembangan alphabet pada tahap berikutnya.

Bangsa Fenesia meniru system tulisan bangsa Mesir yang memiliki silabogram satu konsonan dengan menghilangkan perangkat yang mengandung pasangan dua konsonan. System tulisan silabis yang dipakai bangsa Fenesia antara 3000 dan 4000 tahun yang lalu diakui sebagai tulisan silabis sempurna yang pertama. Dewasa ini, bahasa Jepang modern memiliki sejumlah besar lambang yang menunjukkan suku kata bahasa lisan. Silabogram bahasa Jepang pada dasarnya adalah perkembangan aksara bahasa Cina dalam struktur bahasa Jepang. Pada umumnya, kata dasar ditulis dalam aksara bahasa Cina yang disebut kanji, sedangkan afiks-afiksnya ditulis dalam hiragana atau katakana. Pengucapan kanji sering ditunjukkan dengan penulisan lambang-lambang hiragana kecil di sisinya. Katakana dan hiragana adalah bentuk silabogram bahasa Jepang dari system yang sama. Keduanya sudah memadai untuk mewujudkan bahasa Jepang lisan, tetapi kurang memadai untuk bahasa tulis yang memiliki kandungan sastra yang tinggi.

Adalah seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu yang juga disebut sebagai alfabetis. System tulisan alfabetis adalah system tulisan yang grafem-grafemnya pada umumnya memiliki acuan pada sebuah fonem. Bentuk awal aksara bermula dari system tulisan bangsa Fenesia yang menjadi sumber alphabet-alfabet lain yang ditemukan di dunia. Bahasa Fenesia memiliki 22 grafem dari 22 fonem konsonan dan sudah menunjukkan subsistem fonologi bahasa Fenesia, tetapi tidak memiliki vocal.

Pengaruh bahasa Fenesia termasuk system tulisannya menyebar, karena pada waktu itu bangsa tersebut adalah pedagang terkemuka yang menyeberangi laut ke daerah-daerah lain, dengan membawa system tulisannya sebagai sarana perdagangan. Pada abad ke-9 sebelum Masehi, pengaruh tulisan bahasa Fenesia sudah merambah ke dalam system tulisan bahasa Yunani Kuno. Karena itu, di Barat modifikasi system tulisan bahasa Fenesia dapat ditelusuri kembali melalui system tulisan Yunani Kuno, sedangkan di Timur system tulisan dapat ditelusuri melalui system tulisan India.

Menurut para penulis sejarah alphabet modern, bahasa Yunani harus dihargai karena mengambil system tulisan dari bahasa Fenesia dan menciptakan suatu system tulisan yang memiliki kesesuaian satu lambang satu bunyi. Meskipun bentuk tulisan alfabetis bahasa Yunani Kuno sudah mewakili fonem vocal dan konsonan, ia tidak

memberikan petunjuk adanya system pengucapan secara jelas. Berikutnya dikembangkan system diakritik untuk memecahkan kesulitan pengucapan tersebut.

Kendatipun system tulisan bahasa Fenesia dan bahasa Yunani Kuno sudah mengarah ke system tulisan alfabetis, keduanya belum sempurna sebagai tulisan alfabetis, karena system tulisan bahasa Fenesia gagal menyatakan vocal, sedangkan system tulisan bahasa Yunani Kuno gagal menunjukkan perbedaan cara pengucapannya.

Dari Yunani, abjad tersebut menyebar ke Eropa Barat melalui Romawi, dan menyebar ke Eropa Timur tempat bahasa Slavik yang versi perubahannya disebut aksara Cyril yang menjadi dasar system tulisan Rusia, Serbia, Bulgaria, Ukraina, dan Byelorusia. Bentuk lain abjad Yunani menjadi dasar system tulisan Kopt dan Etiopika. Dewasa ini abjad Etiopika digunakan di Etiopia dan Eriteria, sedangkan abjad Kopt hanya digunakan untuk keperluan keagamaan umat Kristen Koptik asli Mesir.

Pengaruh abjad Yunani juga menyebar ke Armenia yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan system tulisan Kartveli yang digunakan di Kaukasus di Georgia. Di Timur, turunan aksara Semitika dapat diperoleh pada Dewanagari Kuno India yang menuliskan aksara Sanskerta. Dewanagari itulah sumber aksara India dari berbagai bahasa di Asia Tenggara, seperti Muangthai, Birma, dan Jawa. Aksara Semitika juga berpengaruh pada system tulisan Arab yang berkembang bersama perkembangan Islam, sementara perkembangan di Barat yang lebih sempurna adalah dari aksara Romawi ke Latin.

Tulisan alfabetis berpeluang menjadi fonemik, tetapi kenyataannya gagal karena masih ada lambang tertentu yang mewakili bunyi lebih dari satu yang disebut alofon. Huruf e pada kata yang tertulis mereka misalnya, dapat mewakili bunyi yang mendukung kata yang bermakna kata ganti orang ketiga jamak, dan dapat pula bermakna menduga. Selain itu masih ada lagi beberapa kasus yang lain. Kelemahan tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap system tulisan baru yang masing-masing lambang mewakili hanya satu bunyi, maka muncullah sistem tulisan fonemik, sebagaimana yang digunakan pada bacaan setiap kata dalam kamus bahasa Inggris dan sebagainya. (Cahyono, 1995 : 17 – 37).

Aksara sebagai lambang bunyi bahasa berkaitan erat dengan tradisi keberaksaraan. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak harus memerlukan aksara, tetapi kehadiran aksara

dalam kebudayaan manusia menandai lompatan budaya yang sangat penting. Aksara bukan saja menjadi alat bantu komunikasi, tetapi dapat menjadi sarana perekam cara berpikir, adat, norma, dan unsur budaya suatu masyarakat yang pada gilirannya menjadi sarana dokumentasi budaya masyarakat bersangkutan titik sebagaimana diketahui, dokumentasi menjadi bagian pembelajaran terhadap kebudayaan masa lalu yang seringkali melahirkan inspirasi untuk inovasi.

Tradisi keberaksaraan juga menandai peralihan tahap budaya; tahap sebelum dikenal tulisan biasanya disebut masa prasejarah ketahap tulisan yang biasanya disebut sebagai masa sejarah tradisi keberaksaraan di Indonesia tampaknya telah dimulai di Kutai pada abad ke-4 Masehi, kemudian berlanjut ke tarumanegara di Jawa barat abad ke-5 dan Kalingga di Jawa tengah pada abad ke-8 titik meski demikian tradisi tulis yang muncul melalui prasasti tersebut belum dapat sepenuhnya dikatakan sebagai cermin keberaksaraan Nusantara. Di samping terbatas pada lingkup bangsawan dan lingkup Keraton Nusantara, informasi yang disampaikan oleh prasasti-prasasti tersebut masih menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, sehingga ada dugaan bahwa pelaku atau pembuat prasasti tersebut berkemungkinan orang yang berasal dari tradisi Pallawa dan Sansekerta atau setidaknya belum menjadi tradisi budaya Nusantara tradisi keberaksaraan nusantara yang lebih nyata mulai berlangsung pada abad ke-10 dengan penulisan teks kakawin Ramayana berbahasa Jawa kuna, walaupun teks tersebut merupakan gubahan dari teks India.

sebagaimana halnya dengan alat tulis yang berkaitan erat dengan lingkungan alam masyarakat yang melahirkan suatu tradisi naskah, aksara aksara naskah-naskah Nusantara yang menjadi sarana kehadiran teks pun mempunyai nuansa kedaerahan naskah-naskah Jawa, misalnya, menggunakan aksara Jawa dengan segala ragam dan gayanya baik keragaman subgeografi budaya, keragaman berdasarkan kurun waktu maupun gaya orang perorang pujangga dan penyalin, aksara Jawa yang sudah mulai digunakan setidaknya pada abad ke-10 senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan hingga mencapai bentuk akhirnya dewasa ini. demikian pula aksara naskah naskah yang kemudian dikenal dengan naskah pesisiran, misalnya, mempunyai corak dan gaya berbeda dengan aksara naskah di pedalaman, terutama di lingkup negeri agung Surakarta dan Yogyakarta.

keragaman aksara tidak hanya bertautan dengan bentuk gaya aksara-aksara melainkan juga menyangkut ejaan selain ditulis dengan aksara Jawa naskah-naskah Jawa adapula yang ditulis dengan aksara Pegon dan bahkan pada waktu kemudian juga dengan aksara lain atau seperti aksara latin. aksara Pegon terutama digunakan dalam tradisi pernaskahan pesantren dan pesisir yang bernuansa keislaman. Adapun aksara latin dipergunakan dalam penulisan naskah di Jawa setidaknya dimulai pada dasawarsa kedua abad ke-20. naskah-naskah aksara latin diwakili oleh naskah-naskah peserta lomba penulisan dialog bahasa Jawa atas sponsor atau sponsor asing.

aksara Jawi dipergunakan secara meluas dalam tradisi pernaskahan Nusantara, terutama yang tradisi tulisnya dipengaruhi atau bahkan termasuk ke dalam tradisi sastra Melayu. disamping itu terdapat aksara kedaerahan lain untuk penulisan naskah Nusantara diantaranya aksara Batak aksara rencong atau bagian dari aksara kaganga, aksara Sunda, aksara Bali, aksara Bugis dan seterusnya. keragaman alat tulis dan aksara dalam tradisi pernaskahan Nusantara diperkaya pula oleh keragaman bahasa yang dipergunakan keragaman bahasa tidak hanya muncul melalui bahasa daerah dalam naskah misalnya bahasa jawa untuk naskah Jawa, bahasa Batak untuk naskah Batak, bahasa Bugis untuk naskah Bugis, dan bahasa Sasak untuk naskah Lombok, melainkan juga terjadi pengayaan bahasa akibat pergaulan antar budaya di nusantara dan juga kehadiran budaya asing yakni budaya budaya India Cina, Arab, dan Eropa ke nusantara. oleh karena itu tidak aneh jika dalam teks naskah-naskah Jawa muncul kosakata serapan dari bahasa Sansekerta, Melayu, Arab, bahkan secara terbatas juga kosakata China dan Belanda. Dengan demikian dengan memperhatikan bahasa yang digunakan, suatu teks dapat diperkirakan dari lingkup mana dan atau kurun waktu kapan teks bersangkutan berasal.

1. Aksara Jawa

Aksara jawa adalah aksara turunan dari aksara Brahmi. Aksara jawa ini sudah lama sekali dipakai di berbagai wilayah nusantara seperti pulau Jawa sendiri, Makassar, Melayu, Sunda, Bali, Sasak dan digunakan untuk penulisan karya sastra yang berbahasa Jawa. Awal mula diadakannya aksara jawa sendiri sudah ada semenjak abad 17 Masehi yaitu dimasa masih berdirinya kerajaan Mataram Islam dan pada masa itu juga sudah ditetapkan abjad Hanacaraka atau carakan yang sudah kita kenal sampai sekarang. Kemudian pada abad 19 Masehi cetakan aksara jawa baru di buat.

Sejarah aksara Jawa selama ini dipahami melalui kisah Aji Saka dengan berbagai variansinya. Kisah Aji Saka versi pertama yang banyak digunakan sebagai bahan mengajar di sekolah adalah versi Hindu-Jawa. Aji Saka versi Hindu-Jawa mentasbihkan bahwa Aji Saka berasal dari tanah Hindu (India). Dengan demikian Aji Saka digambarkan sebagai figur yang menyebarkan paham Hindu di Jawa. Efeknya adalah banyak nama-nama tempat di Indonesia diadopsi dari nama-nama tempat di India. Misalnya gunung Muria dan gunung Semeru, gunung tersebut identik dengan gunung Mahameru di India. Kisah Aji Saka sampai saat ini tumbuh subur di Jawa dan kisah Aji Saka menjadi inspirasi kehidupan batin orang Jawa. Dengan adanya kisah tersebut, Aji Saka mendapat dianggap sebagai prototype yang menciptakan aksara Jawa.

Melalui jalur kisah Aji Saka sukses menciptakan legitimasi bahwa dia sebagai pencipta aksara Jawa. Aji Saka ditasbihkan sebagai orang yang medhangake kawruh artinya orang yang menaburkan kepandaian kepada orang Jawa. Melalui tokoh Aji Saka orang Jawa yang aslinya belum tahu apa-apa dan belum mempunyai pengetahuan atau pabengkong, lalu menjadi mampu membaca alam dan mempunyai pengetahuan yang luas.

Banyak orang mafhun dengan kisah Aji Saka tersebut. Di sisi lain, kisah Aji Saka secara implisit menandakan kedatangan orang manca ke Jawa yakni India sebagai tanda awal datangnya jaman sejarah. Dalam berbagai kitab kuno Prabu Aji Saka diletakkan sebagai tokoh kunci yakni sebagai awal sejarah agama di Jawa, baik secara lisan maupun tulisan. Aji Saka juga dipercayai sebagai guru yang mengajarkan huruf Jawa pertama kali. Kepandaian baca tulis Aji Saka ditularkan dan diajarkan kepada orang Jawa. Aji Saka diyakini sebagai kasta ksatria dari India, yang meletakkan dasar-dasar tata pemerintahan dan keagamaan dengan membawa berbagai kitab dari India

Dalam khasanah sastra lisan yakni dalam lakon kethoprak dapat diketahui dengan adegan Dora Sembodo. Dora dan Sembodo adalah dua orang murid atau pengikut Aji Saka. Keduanya salah paham menafsirkan wasiat Aji Saka. Karena berselisih paham maka Aji Saka mengabadikan dengan mantra, *Hana caraka, data sawala, padha jayanya, maga bathanga*

𑀓𑀸 𑀲𑀸 𑀓𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸
ha na ca ra ka da ta sa wa la

𑀓𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸 𑀲𑀸
pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga

Artinya: ada utusan, terjadi pertengkaran, sama kuatnya, keduanya tewas menjadi bangkai. Mantra tersebut padat dan bermakna, masing-masing terdiri dari suku kata yang berbeda-beda sehingga menjadi huruf Jawa yang hingga kini dipakai oleh orang Jawa. jadi aksara Jawa memiliki sisi nilai historis spiritual yang tinggi dan dibuat dengan dilandasi pemikiran yang luar biasa.

Aji Saka membangun sistem beberan keaksaraan Jawa. Beberan aksara Jawa digambarkan sebagai sebuah wacana fiksi mitologis. Secara simbolis memiliki nilai historis yaitu mengenai tokoh fiksi historis Dora dan Sembodo sebagai caraka yakni utusan pengikut setia Aji Saka. Hal itu dilakukan sebagai rekaman proses pembudayaan manusia di tanah Jawa yang semula kasar, sebagai raksasa Dewata Cengkar di negeri Medangkamulan oleh intervensi budaya India ke pulau Jawa Aji Saka angejawantah. Aksara Jawa sering dikaitkan dengan kisah Aji Saka, yakni orang yang dianggap menciptakan 20 aksara Jawa, dikaitkan dengan dua orang pengiring Aji Saka yang bernama Sembada dan Dora yang tinggal di Pulau Majeti.

Sejarah aksara Jawa dapat ditinjau dengan dua pendekatan yakni pendekatan mitos melalui cerita Aji Saka dan melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan mitos melalui jalur legenda Aji Saka paling banyak digunakan dalam menguraikan sejarah terbentuknya aksara Jawa. Sisi menariknya dari jalur mitos cerita Aji Saka adalah penerimaan masyarakat dengan sejarah aksara Jawa. Masyarakat lebih mudah menerimanya sebagai sumber sejarah dalam memahami aksara Jawa. Dari cerita Aji Saka terdapat makna yang simbolnya digunakan untuk memahami konsep ketuhanan salah satunya. Sedangkan jalur ilmiah jarang digunakan untuk menjelaskan sejarah aksara Jawa. Jalur ilmiah penting digunakan untuk melihat fakta sejarah dari aksara Jawa sehingga aksara Jawa tidak hanya dipahami dari jalur cerita Aji Saka.

Buku *De Casparis, Indonesian Palaeography* menerangkan sejarah aksara Jawa ada lima periode pembentuk aksara Jawa yakni: Pallawa (sebelum 700),

Kawi tahap awal (750-925), Kawi tahap akhir (925-1250), Majapahit (1250-1450), Jawa baru (sampai sekarang). Bukti-bukti sejarah yang digunakan untuk menyusun aksara Jawa terdapat dalam prasasti-prasasti di antaranya adalah: Prasasti Yupa di Kalimantan Timur dan prasasti kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat menggambarkan aksara Pallawa awal, Tipe Pallawa akhir adalah dalam prasasti kerajaan Sriwijaya dan prasasti Canggal di Jawa Tengah, Tipe Kawi awal adalah di prasasti Dinoyo, Plumpunga, prasasti dari Raja Rakai Kayuwangi dan Rakai Balitung, Tipe Kawi akhir dalam prasasti Raja Airlangga dan Kediri, Tipe aksara Jawa Majapahit misalnya terdapat dalam prasasti Kawali, Kabantenan, dan Batutulis, Tipe aksara Jawa dari abad ke 15 terdapat dalam prasasti Suradakan, Penggunaan aksara Jawa baru pada abad ke 16 terdapat dalam suluk Seh Bari.

2. Aksara Arab Melayu

pada masa penjajahan banyak sekali terjadi penindasan, perampasan hak dan penyiksaan, maka timbullah gerakan anti penjajah, pemberontakan terhadap pemerintahan penjajah terjadi dimana-mana termasuk di dalamnya kaum muslimin. Sampai-sampai para ulama dan Kiai berfatwa haram memakai apapun dari penjajah termasuk tulisannya, Arab Pegon atau pego asalnya berasal dari huruf Arab hijaiyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara atau abjad Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, dan ada yang mendefinisikan tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi atau diakritik.

terlebih tulisan Arab Pegon yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis. Hal ini tidak menafikan adanya transfer ilmu dengan cara mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh seorang ulama untuk mengajak kepada agama Allah dengan melalui lisan, dengan cara dakwah keliling atau dengan cara menyelenggarakan pengajian agama di surau-surau atau pesantren.

transfer ilmu dengan tulisan dilakukan oleh ulama atau kyai dengan tujuan agar ilmu bisa lebih terjaga dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Bukan orang yang hidup semasanya saja, namun untuk generasi setelahnya juga bisa meneguk ilmu yang ditransfer dari ulama. Faktor yang melatarbelakangi para ulama atau Kiai menulis karena melihat kondisi kapasitas otak manusia yang tidak bisa luput dari salah dan lupa sehingga perlu adanya pengabdian dengan cara menulis,

dengan adanya tulisan Arab Pegon ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan.

Bukti penting adanya aksara pegon adalah manuskrip peninggalan ulama Nusantara, seperti suluk sunan Bonang yang dipercaya sebagai karya sunan Bonang, hikayat hang Tuah, hikayat raja-raja pasai, risalah tasawuf Hamzah Fansuri, karya kiyai Rivai kalisasak, karya kyai Soleh darat dan lain-lain. karya-karya ulama Nusantara ini kebanyakan ditulis dengan aksara Pegon, baik karya asli atau huruf dari terjemahan dari kitab-kitab yang berliteratur Arab. Huruf Pegon berasal dari lafal Jawa dengan sebutan pego yang mempunyai arti menyimpang. hal ini dikarenakan memang huruf pego ini menyimpang dari literatur Arab dan juga menyimpang dari literatur Jawa. Bagi bagi kaum santri tentunya paham dengan huruf pego. Selain disebut dengan Arab Melayu atau pego sering juga disebut dengan Arab Jawi yaitu tulisan yang menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah, akan tetapi dalam praktek bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sesuai dengan selera yang diinginkan penggunanya.

penamaan huruf pego sangatlah banyak di daerah Malaysia dinamakan huruf Jawi sedangkan di kalangan pesantren dinamai huruf Arab Pegon akan tetapi untuk kalangan yang lebih luas huruf Arab Pegon dikenal dengan istilah huruf Arab Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia ini telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai dari Terengganu Malaysia ke Aceh Riau Sumatera, Jawa, Brunei, hingga Thailand bagian Selatan. Maka tidak mengherankan jika kita berkunjung ke negara seperti Malaysia Thailand Selatan, Brunei, penggunaan Arab Pegon digunakan dalam berbagai kepentingan.

Mengenai siapa yang menemukan huruf Arab Pegon ada beberapa pendapat. menurut suatu catatan huruf Arab Pegon muncul sekitar tahun 1400 Masehi yang digagas oleh eh Raden mas Rahmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan sunan Ampel di pesantren Ampel Denta Surabaya sedangkan menurut pendapat lain penggagas huruf Arab Pegon adalah Syarif Hidayatullah atau sunan gunung jati Cirebon. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab Pegon ini ditemukan oleh imam Nawawi al-bantani. sayangnya huruf Arab Pegon kini tidak lagi dikenal dikenal oleh masyarakat Islam secara luas padahal menurut sejarahnya huruf Arab Pegon telah digunakan secara luas oleh para penyair agama Islam sastrawan pedagang hingga politikus di kawasan dunia Melayu. peran penjajah juga mempunyai pengaruh dalam menggerogoti berkurangnya pemahaman tentang

huruf Arab Pegon sebab, pada masa penjajahan dalam pemerintahannya, tulisan yang digunakan untuk urusan negara adalah dengan menggunakan huruf latin. Sedangkan huruf Arab Pegon terisolir di dunia pesantren keadaan ini berbeda dengan sebelum penjajahan yang mana aksara Pegon memang digunakan oleh masyarakat Indonesia.

BAB III

KODIKOLOGI

A. Pengertian

Apakah yang dimaksud dengan istilah kodikologi itu sebenarnya? Kata ini berasal dari kata Latin Codex (bentuk tunggal : bentuk jamak ialah codices) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, bukan menjadi kodeks. Dahulu, kata caudex atau codex dalam bahasa Latin menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis; pada dasarnya, kata itu berarti ‘teras batang pohon’. Kata codex kemudian di dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Sedangkan Baried menguraikan sebagai berikut: Kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan.... Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulispenulis naskah (Baried, 1983 : 55).

Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi *codicologie* diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani. Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Superieure, Paris, pada bulan Februari 1944. Istilah ini baru terkenal pada tahun 1949, ketika karyanya, *Les Manuscrits*, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun tersebut (Hermans dan Huisman dalam Rujati, 1994 : 2) Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Ditambahkannya pula bahwa walaupun kata ini baru, ilmu kodikologi sendiri bukanlah ilmu yang baru.

Selanjutnya, dikatakannya bahwa tugas dan “daerah” kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu. Istilah lain yang dapat dipakai di samping istilah naskah ialah istilah manuskrip (bahasa Inggris manuscript). Kata manuscript diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti* (artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata manu berasal dari manus yang berarti tangan dan scriptusx berasal dari scribere yang berarti menulis. Dalam bahasa-bahasa lain terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda), *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis).

Dalam berbagai katalogus, kata manuscript dan manuscrit biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan handschrift dan handschriften disingkat menjadi HS dan HSS. Di dalam bahasa Malaysia, perkataan naskah digunakan dengan meluas sebelum perkataan manuskrip. Di dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak dipakai daripada kata manuskrip untuk pengertian codex. Oleh karena kata naskah sudah pendek, sebaiknya kita jangan lagi menyingkat kata ini. Dengan demikian, kodikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang naskah atau ilmu pernaskahan. Di dalam kehidupan sehari-hari, arti kata naskah dalam bahasa Indonesia, memang bermacam-macam. Biasanya, digabungkan juga dengan kata-kata lain sehingga kita dapatkan sejumlah gabungan kata seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, dan naskah kerja sama. Dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks.

Di dalam kodikologi atau ilmu pernaskahan --juga di dalam ilmu filologi – kita harus membedakan antara kata naskah dan teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan teks ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dengan perkataan lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Suatu naskah dapat saja terdiri atas beberapa teks, umpamanya Syair Kaliwungu, MI 198F di Perpustakaan Nasional, merupakan salah satu contoh. Naskah itu terdiri atas enam teks, yaitu:

1. Hikayat Maharaja Ali (hlm. 1-33), huruf Arab Melayu
2. Hikayat Darma Tasiah (hlm. 33-42), huruf Arab Melayu
3. Hikayat Abu Samah (hlm. 43-67), huruf Latin
4. Syair Kukuma (hlm. 68-71), huruf Latin
5. Hikayat Jentayu (hlm. 71-85), huruf Latin, dan
6. Syair Perang Kaliwungu (hlm. 86-174), huruf Latin.

Sebaliknya, suatu teks dapat tertulis di dalam lebih dari satu naskah. Contohnya adalah suatu teks mengenai Hikayat Indraputra dengan nomor MS 168212 yang disimpan di School of Oriental and African Studies, University of London (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 116). Hikayat itu ditulis di dalam tiga naskah. Sebenarnya, MS 168212 itu terdiri atas empat naskah dan berisikan dua teks, yaitu Hikayat Isma Yatim (naskah I, II; folio 1-4) dan Hikayat Indraputra (naskah H: folio 45-73; III, dan IV). Kalau kita melihat berbagai katalogus, suatu naskah dapat saja terdiri atas satu helai, umpamanya, naskah yang berupa surat (Rujiati, 1994 : 24)

B. Format Penyusunan Katalog

- a. Umum
 - a. Tempat penyimpanan naskah : nama lembaga (yayasan, perpustakaan, masjid, kantor, atau nama kolektor perorangan)
 - b. Judul : judul yang terdapat pada halaman naskah (halaman sebelum teks atau pada awal teks). Kalau tidak ada, peneliti harus memberikan judul. Judul ditempatkan dalam tanda kurung siku [...] atau tanda petik "...”
 - c. Nomor-nomor yang tercatat pada sampul muka atau punggung naskah , halaman pelindung, sampul belakang. Jika ada nomor baru, nomor lama juga harus dicatat.
 - c. Bentuk : jumlah teks yang ada. Apakah terdiri dari satu, dua, kumpulan, atau hanya fragmen saja
 - d. Jenis : genre naskah : hikayat, syair, atau lainnya
 - e. Bahasa : bahasa yang digunakan dalam naskah
 - f. Waktu penulisan : tanggal, bulan, tahun yang tercatat dalam naskah
 - g. Tempat penulisan : tempat penulisan yang tercatat dalam naskah
 - h. Penulis/penyalin : nama penulis/penyalin yang tersebut dalam naskah
 - i. Katalog lain : menyebutkan daftar atau katalog lain yang pernah mendata naskah (misalnya : naskah yang sama terdapat pula di tempat lain...)
- b. Bagian buku
 - a. Bahan/alas (kertas, lontar, gelumpai, dan lain-lain)
 - b. Cap kertas : mendeskripsikan cap kertas yang terdapat pada kertas
 - c. Kondisi naskah : penjelasan keadaan naskah pada saat diteliti
 - d. Warna tinta : hitam, merah, dan lain-lain
 - e. Ukuran halaman : panjang kali lebar ... cm
 - f. Ukuran pias : pias kanan, kiri, atas, bawah
 - g. Jumlah halaman : awal sampai akhir
 - h. Jumlah baris perhalaman
 - i. Jumlah kuras

- j. Jarak antar baris
 - k. Jumlah halaman yang ditulis (halaman yang kosong tidak dihitung)
 - l. Jumlah lembar pelindung (depan dan belakang)
 - m. Cara penggarisan : dengan pensil, tinta, blind ruler, dan lain-lain
 - n. Kolom : puisi biasanya ditulis dengan format kolom
- c. Tulisan
- a. Aksara : Arab, Latin, dan lain-lain
 - b. Jenis huruf : tipe huruf yang dipakai
 - c. Tanda koreksi : perbaikan yang ditemukan pada pias halaman atau di antara baris
 - d. Pungtuasi : menggunakan tanda baca atau tidak
 - e. Jumlah model tulisan : mungkin penyalinnya lebih dari satu orang
 - f. Rubrikasi : kata tertentu yang ditampilkan dengan warna tinta yang beda atau ditebalkan atau dengan cara lain karena dianggap lebih penting
 - g. Hiasan huruf, iluminasi/hiasan bingkai, ilustrasi gambar
- d. Penjilidan
- a. Bahan sampul : karton tebal, kulit hewan, dan lain-lain
 - b. Ukuran sampul : panjang kali lebar
 - c. Rusuk : punggung sampul : bahan, warna, keadaan
 - d. Pengikat : benang, lem
 - e. Perbaikan : bagian sampul yang diperbaiki
 - f. Motif sampul : mendeskripsikan bahan sampul, motifnya, hiasannya, dan warnanya
- e. Sejarah
- a. Kutipan kolofon : nama penulis/penyalin, waktu, tempat penulisan/penyalinan
 - b. Kepemilikan : nama lembaga atau perorangan yang pernah memiliki naskah. Informasi ini kadang-kadang ditemukan pada bagian sampul depan atau belakang, halaman pelindung, atau halaman lain
 - c. Perolehan naskah : kapan dan dari siapa/dari mana naskah didapat (hibah, beli, hasil rampasan, hadiah, ...)

- d. Catatan lain : segala hal yang berada di luar isi teks tetapi ditulis pada bagian itu, kadang di bagian awal dan kadang di bagian akhir. Misalnya mengenai alasan atau motivasi penulisan/penyalinan naskah
- f. Isi
 - a. Ringkasan isi teks
 - b. Kutipan awal teks, minimal tiga baris
 - c. Kutipan akhir teks, minimal tiga baris
 - d. tanda tangan, dan lain-lain yang ada pada naskah

Pada waktu ini yang paling banyak menyimpan naskah dalam berbagai bahasa daerah ialah Perpustakaan Nasional di Jakarta. Noegraha mencatat bahwa kekayaan Perpustakaan Nasional mencapai 9.626 naskah, yang antara lain tertulis dalam bahasa-bahasa Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate. Naskah-naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional merupakan pindahan dari Museum Nasional pada tahun 1989 (Noegraha dalam Rujati, 1994 : 6) Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat sekitar seribu buah naskah Arab yang menanti para filolog untuk mengungkap isinya. Naskah-naskah Perpustakaan Nasional ini mulai dihimpun sejak : kira-kira dua abad yang lalu. Pada waktu membicarakan koleksi naskah Jawa – yang disebutnya sebagai koleksi naskah Jawa yang paling tua dan yang paling penting di Asia – Pigeaud mengemukakan bahwa badan yang menghimpunnya ialah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en.

Wetenschappen, yang didirikan pada tahun 1778. Pada tahun 1923 badan ini menjadi Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG), yang pada tahun 1968 menjadi Museum Pusat Kebudayaan Indonesia. Badan ini sekitar tahun 1975 menjadi Museum Nasional (Pigeaud, dalam Rujati, 1994 : 6) Di luar Perpustakaan Nasional Jakarta, banyak sekali tempat yang menyimpan naskah, seperti berbagai museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, universitas, dan istana-istana (umpamanya di Surakarta dan Yogyakarta). Di samping itu, tidak terhitung naskah yang disimpan oleh anggota masyarakat sebagai warisan nenek moyangnya. Di dalam Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional bahasa-bahasa daerah yang disebutkan antara lain ialah bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Batak Mandailing, bahasa Lubu (daerah Mandailing), Rejang, Lampung, Minangkabau, Madura, Jawa (Jawa Kuno), Bali, Sumbawa, Sasak, Rotti, Ende, Timor, Manggarai, Banjar, Pantu-Dayak,

Kenya-Dayak, Lapo-Tau, Apau-Kayan, Sangir (Sangihe), Taumbulu, Tonse, Tontemboan, Bolaang-Mongondow, Alfuru, Ternate, Gorontalo, Mori, Baree, Bungku, Bugis, Makasar, Muna, Tolaki (daerah Sulawesi Tenggara), Ambon, Moa (Sirnohowawane), Biak, Kamrau, dan Kapam (Jusuf et.al. dalam Rujati, 1994 : 7).

Huruf Jawa dapat kita lihat contohnya yang bermacam-macam di dalam tulisan Pigeaud, seperti huruf Jawa-Kuno, huruf Buda, huruf Jawa-Baru, dan huruf Jawa-Bali. Huruf Jawa-Baru pun dapat dibedakan di antara yang dipakai di Jawa Barat, Jawa Tengah (huruf Kraton Surakarta, huruf Kraton Yogyakarta, huruf Pasar Kliwon), huruf Jawa Timur, dan Huruf Jawa Palembang. Di samping huruf-huruf daerah ini, seperti yang kita lihat pada naskah Sunda, dipakai pula huruf Arab. Sejak Islam sampai di Indonesia – diperkirakan akhir abad ke-13 – huruf Arab dipergunakan di Indonesia; tidak saja untuk menulis naskah-naskah berbahasa Arab, tetapi huruf Arab dipakai juga untuk menulis berbagai bahasa daerah di Indonesia. Huruf Arab yang dipakai untuk menulis naskah Melayu dinamakan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Naskah seperti ini berasal antara lain dari daerah-daerah Aceh, Riau, Minangkabau, Jakarta, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Buton, Makasar, Bima, Dompu, Sumbawa, Ternate, dan Ambon.

Sementara itu, naskah-naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut naskah pegon, hurufnya dinamakan huruf Arab pegon. Huruf Arab pegon biasanya juga disebut pegon saja. Menurut catatan Pigeaud, huruf pegon juga disebut huruf gundhil, yang berarti ‘gundul’ yang berarti bahwa hurufnya tidak diberi tanda baca. Huruf pegon banyak dipakai di kalangan masyarakat Islam di Jawa, tempat orang mempelajari teks-teks Melayu dan Arab. Pada umumnya sastra yang berona Islam ditulis dengan huruf pegon atau gundhil (Pigeaud, dalam Rujati, 1994 : 8).

C. Scriptorium

Skriptorium atau kadang kala ditulis sebagai *skriptoria* yang sebenarnya merupakan bentuk jamak, adalah tempat di mana naskah-naskah manuskrip disalin oleh para juru tulis. Skriptorium sebelum ditemukannya mesin cetak merupakan tempat di mana buku-buku diproduksi. Skriptorium yaitu salah satu tempat kegiatan kaum intelektual untuk menuangkan serta mengembangkan berbagai macam keilmuan dalam bentuk tradisi tulis.

Skriptorium biasa digunakan untuk menunjuk pada ruangan di dalam biara pada zaman pertengahan Eropa yang ditujukan untuk menyalin manuskrip oleh penulis monastik. Referensi dalam tulisan-tulisan kesarjanaan modern atas 'scriptoria' biasanya merujuk ke hasil tulisan kolektif dari sebuah biara, dibandingkan ruangan secara fisik. Skriptorium di dalam logika konvensional mungkin hanya ada pada periode terbatas, ketika sebuah institusi atau individu ingin teks dalam jumlah besar disalin untuk menstock perpustakaan, ketika perpustakaan sudah penuh, maka tidak ada lagi kebutuhan lanjutan untuk ruangan tersebut.

1. Pustaka Mandala

Pada masa berlangsung sistem kekuasaan pemerintahan kerajaan di Sunda dikenal adanya tiga tempat kedudukan kelembagaan utama sesuai mekanisme pada sistem tri tangtu di buana (tiga golongan penentu roda kehidupan di dunia), yaitu: (1) keraton yang secara umum merupakan tempat kedudukan dan aktivitas prabu atau raja beserta orang-orang yang berada pada lingkaran roda kekuasaan, (2) kabataran adalah tempat kedudukan dan aktivitas golongan rama yang berperan sebagai perancang ketentuan untuk pijakan roda kekuasaan, dan (3) kawikuan adalah tempat kedudukan dan aktivitas kaum resi yang berperan dalam perihal pertimbangan legalitas roda kekuasaan.

Di samping itu, ada mandala yang salah satunya dapat diartikan merupakan lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kerajaan di Sunda. Mandala ini termasuk dalam kategori kabuyutan, di samping tempat aktivitas peribadatan, pemakaman para tokoh berjasa, sumber air suci, situs bersejarah nenek moyang, kawikuan, kabataran, dan keraton. Kabuyutan adalah tempat-tempat terpenting yang harus dijaga serta dipelihara dari berbagai gangguan keamanannya sehingga sering-sering dianggap sebagai tempat yang disucikan atau tempat yang disakralkan.

Ada beberapa sebutan atau istilah bagi kaum intelektual di lingkungan kemandalaan, antara lain ialah catrik, sastrim, ajar, kawya, bujangga, wiku, pandita. Yang dikategorikan ke dalam naskah Sunda Kuno pada dasarnya memiliki ciri-ciri:

- a. Bahan yang digunakan berupa jenis daun palem-paleman, seperti lontar, nipah, dan sejenisnya, di samping yang menggunakan bilahan bambu.

- b. Alat tulis yang digunakan berupa péso pangot untuk menoreh atau menggores, paku andam dan harupat ‘tulang ijuk’ untuk menulis, dan tinta.
- c. Aksara yang digunakan untuk merekam atau menuliskan bahasa dalam naskah ialah aksara Sunda Kuno, Jawa Kuno dan Kaganga.
- d. Bahasa yang digunakan untuk membungkus teks-teks naskah menggunakan Bahasa Jawa Kuno Sunda Kuno Melayu Lama.
- e. Ciri-ciri luar juga turut mewarnai keragaman naskah Sunda Kuno yang antara lain meliputi:
- f. Pengikat lempir atau lembar halaman naskah berupa pelintiran benang dan tali yang terbuat dari haramay, lulub, serta areuy.
- g. Regula ‘baris-baris membayang yang tidak berwarna sebagai pengatur kerapihan tulisan’.

2. Keragaman kandungan

Dilihat berdasarkan keragaman kandungannya, teks-teks naskah kepustakaan mandala yang dikategorikan ke dalam teks-teks naskah yang bernuansa:

- a. Ensiklopedis, seperti: Sanghiyang dan Karesian (Kisah Mengenai Petunjuk Kaum Intelektual).
- b. Topografis, seperti: Kisah Perjalanan Bujangga Manik.
- c. Susastra, seperti: Kisah Keturunan Rama dan Rawana atau Pantun Ramayana.
- d. Sistem pemerintahan, seperti: Fragmen Carita Parahyangan.
- e. Historis, seperti: Carita Parahyangan, dan Carita Ratu Pakuan.
- f. Keagamaan/filsafat, seperti: Séwaka Darma (Pengabdian kepada Hukum), Carita Purnawijaya (Kisah Keunggulan Sempurna), dan lainnya.
- g. Naskah mengenai obat-obatan dan penyakit, seperti: Kalpasastra (Ilmu Obat-obatan), Sarwya Wyadi Sastra (Ilmu Berbagai Penyakit), dan lainnya.
- h. Naskah mengenai berbagai ilmu pengetahuan, seperti: Caradigama Sastra (Ilmu Etika dan Tatakrama), Caracara Pustaka (Naskah ilmu Binatang dan Tumbuhan), dan lainnya.

Saat ini, sejarah bukan hanya mencatat manusia belaka, akan tetapi dicatat pula tentang peristiwa-peristiwa penting di suatu negara di dunia. Pada akhirnya, antara

sejarah dan silsilah nampak terjadi perbedaan pengertian, yakni, sejarah berhubungan dengan peristiwa atau kejadian penting di suatu negara atau jagat, sedangkan silsilah hanya berkaitan dengan catatan yang bersifat genealogis. Selain istilah sejarah dikenal pula istilah tarikh atau ada pula yang menyebut tawarikh . Dalam tarikh, yang dipentingkannya itu cenderung angka tahun kejadian suatu peristiwa sedangkan kejadiannya itu sendiri hanya diuraikan seperlunya, yang dalam tradisi Eropa dikenal dengan annales .

3. Naskah keputakaan pesantren

Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala dari zaman sistem pemerintahan kerajaan. Pesantren, baik secara fisik maupun bentuk-bentuk tradisi keislaman mulai tumbuh subur di daerah Jawa Barat pada sekitar abad XVII/XVIII Masehi.

Dalam waktu itu, terjadinya transformasi budaya Islami pada awalnya adalah sebagai akibat terjalannya kontak budaya kota-kota dan kaum pedagang bangsa-bangsa dari Timur Tengah dengan budaya kota-kota pantai dan kaum pedagang di Kepulauan Nusantara yang kelak mampu menembus budaya pedesaan dan kalangan masyarakat petani di daerah-daerah pedalaman. Dampaknya pada perkembangan mobilitas penduduk menjadi lancar dan terjadilah difusi budaya Islami dengan tumbuhnya simbol-simbol yang mengalami pengkayaan makna.

Ditinjau berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, naskah-naskah Sunda yang muncul dalam pustaka-pustaka pesantren berdasarkan penelitian selama ini, termasuk yang terdeteksi ada di kalangan masyarakat perseorangan di luar pesantren dapat digolongkan ke dalam kategori sebagai berikut:

- a. Naskah-naskah Dasar; Kitab suci Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, di samping Hadits (assunnah).
- b. Naskah-naskah Tentang Rukun Islam; Kelompok naskah ini pada dasarnya berisi mengenai keterangan dan uraian yang menyangkut hal-hal yang wajib bagi setiap umat muslim sebagai pedoman hidup sehari-hari.
- c. Naskah-naskah Tentang Rukun Iman; ke dalam kategori ini termasuk naskah-naskah yang berisi keterangan dan uraian mengenai masalah ketauhidan atau

aqidah. Untuk pengembangan pemahaman dalam masalah tauhid atau aqidah, muncul naskah-naskah Patarekan yang membicarakan soal-soal tasawuf, dan biasanya disertai dengan tuntunan berdzikir sebagai salah satu cara melatih daya pikir yang ghaib atas segala sesuatu termasuk yang abstrak.

- d. Naskah-naskah Suluk
- e. Naskah Riwayat Nabi
- f. Naskah-naskah Fiqih: Naskah-naskah yang memuat uraian masalah fiqih atau dengan kata lain disebut dengan hukum Islam pada dasarnya menyangkut persoalan yang dianggap wajib, sunat, halal, haram, mubah, dan makruh. Teks-teks naskah demikian memberikan keterangan segala pertimbangan dasar hukum, sebagai patokan dalam pelaksanaan Rukun Islam dan Rukun Iman secara umum. Ke dalam kategori naskah ini antara lain adalah Kitab Madzhab yang cenderung berdasarkan atas pemahaman dari konsep Syafi'i.
- g. Naskah-naskah Tentang Akhlak: Ada beberapa naskah yang teksnya dapat digolongkan ke dalam hal mengenai akhlak atau dikenal juga dengan istilah ilmu adab.
- h. Naskah-naskah Tentang Dawah: Naskah yang dapat digolongkan ke dalam kelompok dawah ini secara umum teksnya memiliki nilai sastra yang cukup kuat sehingga mampu menggambarkan peristiwa yang seolah-olah pernah terjadi dengan tokoh-tokoh yang aktual.
- i. Penyebar Islam dari Luar Nusantara: Ada beberapa tokoh lakon bukan Nusantara yang pada umumnya bergerak di sebuah daerah dunia Arab yang samar-samar. Naskah tersebut meriwayatkan tokoh-tokoh yang berasal dari dunia Arab, baik fiktif maupun nyata, dan cukup digemari oleh kalangan masyarakat yang dikenal sebagai literatur pesantren.
- j. Penyebar Islam dari Nusantara: Beberapa teks naskah yang meriwayatkan perjuangan tokoh penyebaran agama Islam dari Nusantara, khususnya dari daerah Jawa Barat sebagai tokoh khas Sunda pada dasarnya menyiratkan sebuah pandangan awal masa Islamisasi yang lebih tua di Jawa Barat dan jauh daripada menyeluruh. Tokoh-tokoh yang muncul dalam masa ini antara lain adalah Kian Santang,

Walangsungang, Rara Santang, yang diperkirakan hidup dalam suasana kurun waktu antara abad XIV-XVI. Teks-teks naskah lainnya riwayatnya mulai agak mengembang walaupun belum begitu menyeluruh pula. Fase ini diperkirakan berlangsung dalam suasana kurun waktu antara abad XVI-XVII yang melibatkan tokoh-tokoh Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati), dan para wali lainnya yang termasuk ke dalam kelompok wali sanga dan keturunannya.

k. Tokoh Berlatar Pra-Islam

- l. Naskah-naskah Kategori Pra-Islam: Beberapa naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini pada dasarnya tidak termasuk kepada asal-usul Islam, namun dapat dipertimbangkan bahwa teks-teks naskah tersebut ditulis dengan huruf Pegon dan umumnya selalu diawali dengan bacaan *basmalah*. Keadaan ini menandakan bahwa masyarakat yang telah memeluk agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pokok alam pikiran pra-Islam yaitu Menyangkut Ilmu Falaq dan Palintangan. Keterampilan masyarakat dalam masalah ini masih nampak dalam teks-teks naskah yang merupakan kombinasi antara ilmu falaq (perbintangan) dengan sistem palintangan pra-Islam, yaitu semacam sistem penanggalan dalam siklus bulan/matahari.
- m. Bidang Pertanian: Dalam teks-teks naskah tertentu terdapat tokoh yang disakralkan dalam hubungannya dengan dunia pertanian, terutama tentang pemuliaan tanaman padi, yaitu tokoh Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Tokoh inilah yang dianggap sebagai pengatur pola hidup seorang petani dan keluarga, mulai dari penyemaian benih padi hingga saat-saat memakannya sebagai bentuk olahan, bahkan menyangkut segala aspek kehidupan mereka.
- n. Hal-hal yang Dilegitimasi Keislaman; Adanya kategori teks-teks naskah mengenai berbagai catatan yang dilegitimasi dalam keislaman didasarkan atas pertimbangan, antara lain karena teks naskahnya menggunakan huruf Arab (Pegon).

4. Naskah kepustakaan sekolah

Dalam perkembangan kemudian muncul model lembaga pendidikan sistem Eropa yang diperkenalkan oleh Belanda yang sekarang dinamakan sekolah. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga pusat pendidikan formal yang mulai tumbuh dan berkembang menjelang masa akhir zaman kolonial, yaitu pada awal abad XIX. Dalam

lingkungan ini dikenal istilah-istilah, seperti siswa (murid tingkat dasar, menengah, dan atas), mahasiswa (murid perguruan tinggi), guru (pendidik tingkat dasar, menengah, dan atas), dosen (pendidik tingkat perguruan tinggi), dan lain-lain.

Lembaga pendidikan model sistem Eropa itu secara perlahan mulai dilaksanakan, khususnya di Tatar Sunda setelah Gubernur Jenderal H.W Daendels (1762-1818) menetapkan dasar hukumnya pada tahun 1818, yaitu di Karawang dan Cianjur (Moriyama, 2003: 56; 2005: 78-79). Namun demikian, lembaga sekolah ini masih harus menunggu lama sebelum menarik minat kaum penduduk setempat, karena saat itu masyarakat lebih suka mengirim anak-anaknya ke pesantren-pesantren.

Sekolah kabupaten pertama kali dibuka di wilayah penutur bahasa Sunda adalah di Cianjur tahun 1851. Hingga tahun 1863 jumlah Sekolah Dasar di wilayah penutur bahasa Sunda mencapai 12 unit. Lebih lanjut Moriyama menjelaskan, bahwa sekolah-sekolah misionaris tidak banyak di wilayah penutur bahasa Sunda disbanding dengan di wilayah lain di Pulau Jawa. Dengan kata lain, pendidikan sekolah di wilayah ini terutama diselenggarakan oleh pemerintah kolonial. Misionaris tidak memberi kontribusi yang berarti, berbeda dari sekolah-sekolah Islam yang masih berperan penting dalam masyarakat.

Berdasarkan salah satu hasil keputusan bersama antara Departemen Pendidikan, Agama, dan Industri di Batavia pada bulan Mei 1871 dinyatakan bahwa, pendidikan harus diberikan dalam bahasa-bahasa daerah, dan apabila di tempat-tempat tertentu hal ini tidak mungkin dilaksanakan, maka pengajaran harus memakai bahasa Melayu. Sejak itu bahasa Sunda segera dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah sehingga menunjukkan peningkatan dari masa sebelumnya. Bahkan, bahasa Sunda juga dijadikan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar.

Kepustakaan yang lahir dari tradisi sekolah umumnya berupa buku-buku cetakan karena pengelolaannya sudah mengikuti sistem penerbitan model Eropa. Adapun pustaka-pustaka Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari sekolah dikategorikan sebagai “Pustaka Sunda Klasik”, yang pada dasarnya memiliki ciri-ciri:

- a. Bahan dari berbagai jenis kertas lokal maupun impor

- b. Alat tulis berupa pena logam, balpoin, pensil, tinta, mesin tik, dan mesin cetak
- c. Ragam aksara, seperti, Cacarakan, Pegon, dan Latin. Aksara Cacarakan diperkenalkan sejak abad ke-17 ketika pengaruh budaya Mataram menembus ke wilayah Tatar Sunda, dan kaum menak lokal mengikuti arus budaya Jawa tradisi keraton di Jawa Tengah. Dalam pada itu, aksara Pegon masih digunakan dalam hampir semua jenis tulisan, sedangkan aksara Cacarakan hanya digunakan untuk menulis laporan-laporan resmi kepada dinasti Mataram-Jawa serta kepada pihak kolonial Belanda, di samping dalam korespondensi di kalangan menak.
- d. Bahasa yang dipengaruhi oleh Bahasa serapan dari bahasa, Arab, Jawa, sunda, Melayu, Belanda, dan pengaruh bahasa-bahasa Barat lainnya.

D. Digitalisasi Naskah

Digitasi berasal dari kata digit (angka), karena data atau informasi yang terkandung dalam benda berformat digital (biner) yang mengubah sinyal menjadi kombinasi urutan bilang 0 dan 1, untuk proses informasi yang mudah cepat dan akurat sinyal tersebut disebut sebuah bit. Sinyal digital ini memiliki berbagai keistimewaan yang unik yang tidak dapat ditemukan pada teknologi analog, yaitu:

Mampu mengirimkan informasi dengan kecepatan cahaya yang dapat membuat informasi dapat dikirim dengan kecepatan tinggi. Penggunaan yang berulang-ulang terhadap informasi tidak mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi itu sendiri, Informasi dapat dengan mudah diproses dan dimodifikasi ke dalam berbagai bentuk, Dapat memproses informasi dalam jumlah yang sangat besar dan mengirimnya secara interaktif. Agar data-data tersebut dapat terbaca kembali maka diperlukan alat bantu, yaitu personal computer (PC) dan ataupun computer portable (notebook, netbook, laptop). Jadi kegiatan alih media digital merupakan proses pemindahan / konversi media dari format tercetak ataupun format analog ke dalam format digital. Sedangkan pengertian secara harfiah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digitalisasi /di·gi·ta·li·sa·si/ (n) proses pemberian atau pemakaian sistem digital, atau dalam bahasa inggris digitizing merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari format tercetak, audio, maupun video kedalam format digital. Kegiatan digitalisasi di Perpustakaan Nasional RI sebagai upaya pelestarian kandungan isi informasi dari sebuah bahan perpustakaan, baik itu yang berupa format

cetakan (buku, majalah, surat kabar), bahan grafis (Peta, gambar, lukisan serta foto bersejarah), bahan 3 (tiga) dimensi, serta format audio, dan Audio visual yang dialih bentuk ke dalam format digital.

Adapun pembagian materi digital berdasarkan Barclay W. Odgen dalam bukunya yang berjudul *The Preservation Perspective*, dibagi menjadi dua, yaitu : *Natively Digital* (born digital) Yaitu materi yang dibuat sebagai materi digital dan akan digunakan serta dipertahankan sebagai materi digital. *Digitized Material* Yaitu materi digital yang dibuat dari hasil konversi dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format elektronik. Misalnya lukisan yang dipotret dengan kamera digital atau sebuah buku yang discan untuk dijadikan buku elektronik. *Natively Digital* (born digital) Yaitu materi yang dibuat sebagai materi digital dan akan digunakan serta dipertahankan sebagai materi digital. *Digitized Material* Yaitu materi digital yang dibuat dari hasil konversi dari dokumen atau media lain ke dalam bentuk format elektronik. Misalnya lukisan yang dipotret dengan kamera digital atau sebuah buku yang discan untuk dijadikan buku elektronik.

Tipologi bentuk materi digital saat ini sangat banyak dan beragam. Pengelompokan bentuk-bentuk materi digital (terbitan elektronik) pada awalnya terdapat di dalam laporan *the British Library Working Party* untuk terbitan elektronik, 1994. Bentuk-bentuk itu seperti : CD-ROM, Magnetic tapes (piringan hitam, hard disks, floppy disk), Electronic Books, Online Databases, Electronic Mail, Network Publishing, Jurnal elektronik, Bulletin Boards, Document Delivery, Open Learning Materials (bahan-bahan pembelajaran baik dalam bentuk tercetak, rekaman video, audio tape, dan program computer yang terdapat di perpustakaan umum).

Adapun pembagian materi digital yang dikembangkan di Perpustakaan Nasional RI meliputi : Publikasi online, jurnal online berlangganan (e-resources) Konten digital dalam media fisik (disket, CD/DVD, HD storage eksternal, dan lain-lain) Koleksi Audiovisual dalam format digital Hasil konversi dari format analog ke format digital Born digital, koleksi-koleksi terbitan Balai Pustaka Deskripsi Bibliografi dan technical metadata record Hasil alih media digital dari format tercetak ke dalam format digital File master dan file turunan hasil alih media digital Berdasarkan siklus hidupnya, informasi dalam format digital dibagi ke dalam 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan penciptaan data (data creation), tahapan

pengelolaan data (data management), tahapan pemeliharaan data (data preservation), serta tahapan penyajian data (data provision).

1. Prosedur

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Tahapan penciptaan data (Data creation), pada tahap ini merupakan proses penciptaan atau pengadaan data atau informasi, proses pengadaan data bisa dilakukan dengan cara berlangganan, penerimaan, pembelian serta melakukan kegiatan pembuatan data/informasi digital dan hasil alih media bentuk tercetak dan analog kedalam format digital. Kegiatan utama pada tahapan ini meliputi pengumpulan serta proses digitalisasi data.

Prosedur awal, yang termasuk pada proses awal meliputi : Pemilihan atau seleksi bahan pustaka, inventarisasi bahan pustaka yang akan didigitalkan, penetapan standar digitalisasi, pemilihan metode digitalisasi, perencanaan sumber daya manusia, pemilihan teknologi yang akan digunakan, serta mempersiapkan lingkungan digitalisasi. Penciptaan file digital, hal in terkait proses kegiatan digitalisasi bahan pustaka yang berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga proses ini tidak tidak membahayakan atau mengganggu objek fisiknya .

Pengecekan kualitas (Quality control), proses ini dilakukan untuk memastikan hasil dari file digital sesuai dengan standard yang ditetapkan, misalnya : pemeriksaan ketepatan warna, kualitas resolusi, serta proporsional dari objek yang didigitalkan. Pengecekan kualitas memerlukan berbagai perangkat lunak (software aplikasi) dan instrument sebagai pemeriksaaan berkas digital, kalibrasi warna.

Prosedur akhir (post-processing), setelah melalui tahapan pengecekan kualitas, akan dlakukan tahapan akhir penyelesaian, kegiatannya meliputi : retouching, penamaan file, konversi file, pengamanan file digital, serta pemeriksaan output yang dihasilkan. Tahapan pengelolaan data (Data management), setelah data ataupun informasi tercipta, maka tahapan selanjutnya adalah proses pengelolaan data atau informasi, yang meliputi

pengidentifikasi data, pengelompokan, membuat deskripsi dari data yang sudah ada dengan menambahkan metadata, melakukan pengindeksan, pencatatan serta pengaturan akses terhadap data itu sendiri yang terkait dengan adanya pembatasan copyright.

Tahapan pemeliharaan data (Data preservation), pemeliharaan data digital merupakan proses pemeliharaan dokumen atau data digital sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama secara internal oleh publik sesuai dengan kaidah, norma dan kode etik yang berlaku.

Preservasi adalah semua kegiatan yang bertujuan memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Selain itu definisi lain juga menyebutkan preservasi digital adalah upaya memastikan agar materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan perubahan teknologi. Secara umum preservasi digital mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan sederhana menciptakan tiruan (replika atau copy) dari sebuah materi digital untuk disimpan, sampai kegiatan transformasi digital yang cenderung rumit.

Tahapan penyajian data (Data provision), pada tahapan ini bagaimana data digital dapat dengan mudah bisa ditelusur, diakses, dilayankan, serta dapat diunduh oleh masyarakat, sehingga perlunya adanya infrastruktur yang bagus, sistem manajemen objek digital yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengakses informasi tersebut.

2. Format File Objek Digital

Pemilihan format file objek digital harus ditentukan tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat ini maupun kebutuhan keadaan yang terlihat saat ini tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. File Objek digital tidak akan berguna jika tidak tahan lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan datang. Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan format file, meliputi :

- a) Open Standard (dapat dibaca perangkat lunak apapun)
- b) Ubiquity (dapat digunakan secara bersama)
- c) Stability (tidak berubah sewaktu-waktu)
- d) Support metadata (sanggup menyimpan metadata dengan baik)
- e) Feature set (dapat digunakan untuk masa depan)

- f) Interoperability (dapat digunakan oleh siapapun)
- g) Viability (dapat mengenal dan memperbaiki kesalahan formatnya sendiri)
- h) Authenticity (merupakan dokumen yang sama persis dengan aslinya)

3. File turunan yang dihasilkan

Setiap proyek digital akan menghasilkan beberapa file turunan, yang kemudian akan disimpan, setiap file turunan memiliki fungsinya tersendiri, diantaranya :

- a) Format RAW (file mentah) : Resolusi tertinggi yang dipilih pada saat pengambilan objek digital, format ini tetap dapat mempertahankan bit kedalaman warna asli dan kualitas gambar, serta menghemat ruang penyimpanan dibandingkan TIFF. Format File RAW dijadikan sebagai master file digital.
- b) Format TIFF (Tagged Image Format File) : merupakan hasil penurunan dari file RAW, format file ini mampu menyimpan gambar dengan kualitas hingga 32 bit, format file ini juga dapat digunakan untuk keperluan pertukaran antar platform (PC, Machintosh, dan Silicon Graphic). File digital pada format TIFF sudah melalui proses koreksi.
- c) Format JPEG (Joint Photographic Expert Group) : Format file JPEG mampu mengompres objek dengan tingkat kualitas sesuai dengan pilihan yang disediakan, sehingga format file ini sering dimanfaatkan dalam penyimpanan gambar yang akan digunakan untuk keperluan halaman web, multimedia, dan publikasi elektronik lainnya. Resolusi file JPEG yang diturunkan adalah 72 – 200 dpi.
- d) Format PDF (Portable Document File) : merupakan hasil kompilasi dari beberapa file JPEG, yang merupakan satu kesatuan buku elektronik. Pada format ini juga terdapat proses konversi dari file image ke format character (Doc, RTF, TXT, dll), sehingga file yang dihasilkan memiliki kemampuan searchable.
- e) Format EXE (Execute) : Format ini disediakan sebagai bentuk kemasan offline buku elektronik (ebook) yang tersimpan pada media CD/DVD.
- f) Format HTML (Hyper Text Mark up Language) : format ini merupakan bentuk kemasan buku elektronik (ebook) yang akan dipublish di web, sehingga dapat diakses oleh para pemustaka.

- g) Format compress ZIP/RAR : Merupakan kompresi dari file html
- h) Projest KEMASAN CD : kompilasi file digital dengan resolusi menengah, yaitu, resolusi 100 – 200 dpi

4. Infrastruktur Koleksi Digital

Untuk menjamin ketersediaan layanan koleksi digital, maka perlu adanya suatu perancangan infrastruktur yang dapat memperlancar proses pendistribusian, penyimpanan serta pengelolaan pada seluruh koleksi digital yang ada. Pada dasarnya sebuah rancangan infrastruktur yang kuat perlu didukung dengan keselarasan antara teknologi yang ada dengan rancangan sistem informasi yang tersedia. Sistem informasi yang digunakan untuk menampung serta mendistribusikan koleksi digital adalah sistem informasi perpustakaan terpadu atau yang dikenal dengan nama INLIS (*Integrated library system*). Pada sistem ini terdiri dari beberapa modul, diantaranya modul OPAC, modul keanggotaan, modul akusisi bahan pustaka, modul pengkatalogan, serta modul sirkulasi. File digital yang akan dipublish terlebih dahulu diupload ke dalam pangkalan data INLIS yang langsung melekat dengan metadatanya. Berikut merupakan spesifikasi dari sistem pengelolaan koleksi digital :

- a) Storage area network (SAN) : Hitachi data storage seri AMS 2300 dengan kapasitas 7.890 (7.8 TB).
- b) Repository: Digital Storage System dengan sistem file yang terstruktur
- c) Khusus master dan backup file digital disimpan dalam tape
- d) Kapasitas storage yang dimiliki : physical storage sebesar 7.890 GB (7.8 Terabyte).
- e) Sarana back up data : virtual tape library system (VTL) dengan rincian EMC seri VTL 3D 1500 dengan physical storage berkapasitas 4.000 GB setara dengan 4 TB.
- f) Back up data berbasis tape menggunakan mesin Tanberg LTO 5 yang dapat menampung 10 Tape, masing-masing berkapasitas 3 TB.

5. Peralatan Alih Media Digital

Peralatan yang digunakan pada proses alih media digital tentulah membutuhkan teknologi yang canggih serta memiliki spesifikasi yang tinggi. Identifikasi peralatan harus disesuaikan berdasarkan fungsinya, seperti peralatan yang mendukung pada saat proses pengambilan objek, proses pengeditan file digital, serta proses pengemasan file digital. Dari keseluruhan proses digitalisasi masing-masing proses kerjanya selalu dioperasikan melalui computer (*personal computer*) ataupun laptop. Oleh karena itu supaya memaksimalkan proses operasionalnya diperlukan spek computer yang dikhususkan untuk pengelolaan file grafis. Berikut daftar spek komputer yang direkomendasikan :

a) Media Komputer

<i>Personal Computer</i>	LCD Widescreen (min 15") Pentium Dual Core E2200, 8 GB DDR2, 320 GB HDD SATA, DVD±RW, VGA 128MB, Audio Harddisk internal 500 GB.
<i>Notebook</i>	Widescreen LCD 15", Processor Core i3 2.13 GHz, Memory 4 GB, Hard Disk 500 Gb
Perangkat Lunak	Microsoft Windows XP Professional Eos utility system Digital Photo Professional Adobe Photoshop CS4 Total Image Converter Adobe Acrobat Professional 9 Microsoft Office Standard 2007 Anti Virus Kaspersky 2009 Cool Edit Pro 2.0 Autoplay Media Studio 8 Flip PDF Professional

b) Alat Pengambilan Objek Digital

No.	Jenis Alat	Object yang di <i>capture</i>	Ukuran
1	Scanner Flatbath	Partitur music, poster, brosure, tiket, phamplets	31.5x45 cm
		Manuskrip (lembaran)	
		Peta	
		Sketsa lukisan (pensil), karikatur	
		Fim negative, transparans, microform, slide	
2	Kamera Digital	Material yang mudah pecah/rapuh	67.73x50.8 cm (for capture @300dpi):
		Lukisan menggunakan cat minyak	
		Lukisan sketsa (watercolour, pastel, charcoal, crayons, soft pencil)	
		Material berjilid (buku, partitur music, atlas, album)	
		Peta yang (materinya sudah rapuh)	
		Manuskrip (berjilid)	
		Material 3 dimensi	
3	PhaseOne camera (capture back)	Lembaran partitur music & partitur music berjilid	A5 (60 x 80 cm)
		Atlas, buku, jurnal	
4	Betterlight camera (scan back)	Peta dalam kondisi rapuh	117x87 cm: (material yang ukuran besar)
		Lukisan dalam kondisi rapuh	
5	Colortrac large format scanner	Peta ukuran 106 cm (kondisi bagus)	106 xm
		Poster ukuran A3 atau 106 cm	
6	Film/slide scanners	Strip film, negative dan transparansi, slide	

6. Fungsi alat rekam digital

a) Kamera Digital

Kamera refleks lensa tunggal atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah Single-lens reflex (SLR) camera adalah kamera yang menggunakan sistem jajaran lensa

jalur tunggal untuk melewati berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu Focal Plane dan Viewfinder, sehingga memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya. Hal ini berbeda dengan kamera non-SLR, dimana pandangan yang terlihat di viewfinder bisa jadi berbeda dengan apa yang ditangkap di film, karena kamera jenis ini menggunakan jajaran lensa ganda, 1 untuk melewati berkas cahaya ke Viewfinder, dan jajaran lensa yang lain untuk melewati berkas cahaya ke Focal Plane.



Alasan penggunaan kamera digital ini berdasarkan dari objek yang akan ditransformasi. Terutama penggunaan kamera digital ini direkomendasikan untuk koleksi-koleksi yang memiliki kondisi fisik yang sudah cukup rusak, ukuran koleksi yang besar, koleksi yang menggunakan tulisan tangan, lukisan tangan, dan lain sebagainya. Berikut merupakan daftar rincian peralatan kamera yang digunakan pada saat pengambilan objek, diantaranya :

Perangkat Kamera	Canon 60D Kit (Berikut Lensa 18-55 IS)
	Batere Canon 60D
	Memory Card CF 2 GB
	Lensa Macro S60 mm
	Tripod Manfrotto + Ballhead

	Wireless Remote Switch for Canon 60D
	Lampu Tronik Jumbo 100 W (2 Unit)
	Light Stand (2 Unit)
	Umbrella Reflector (2 Unit)
	Camera Cleaning Kit
	Triger Flash
	Bagpack (Tas)
	Tas Lampu Studio
	Tas Light Stand
	Tas Tripod

b) Pemindai (scanner)

Pemilihan alat pemindai digunakan pada saat dokumen yang akan dialihmediakan masih memiliki kondisi fisik koleksinya bagus, sehingga apabila pada saat dilakukan proses pemindaian, meskipun posisi buku dalam keadaan terbalik (telungkup), tapi tidak memberikan dampak yang pada saat itu juga akan memperparah kerusakan pada koleksi tersebut. Ada beberapa jenis pemindai (scanner), yaitu :

1. *Flat-bed*, merupakan pemindai (scanner) yang umum dipakai untuk bidang pindai selebar kertas



2. *Single-sheet*, merupakan pemindai (scanner) dengan menggunakan mekanisme menarik kertas per lembar



3. *Sheet-fed*, merupakan pemidai (scanner) dengan menggunakan mekanisme menarik kertas dari tumpukan kertas lembar demi lembar



4. *Hand-held*, merupakan pemidai (scanner) dengan cara penggunaan manual melalui gerakan tangan.



Berikut kelebihan dan kekurangan peralatan alih media

Jenis Peralatan	Kelebihan	Kekurangan
Flat-bed	Murah Dapat menangani film negative dan positif Perangkat lunak yang mudah digunakan Mudah digunakan	Lambat Membutuhkan operator

Single-bed	Relative murah Lebih cepat dari pada flat-bed	Hasil tidak sebaik flat-bed Tidak dapat digunakan pada objek yang rentan
Sheet-fed	Cepat Hasil sebaik flat-bed	Tidak dapat digunakan pada objek yang rentan Mahal Tidak dapat menangani semua ukuran dokumen
Hand-held	Sangat murah Tidak merusak objek fleksibel	lambat hasil tidak bagus membutuhkan operator yang terampil
Kamera digital	dapat menangani objek 3 dimensi ukuran objek tidak terbatas pencahayaan dapat diatur tidak merusak objek kualitas bagus	mahal hasil tidak seragam memerlukan operator dengan keahlian khusus

E. Tahapan Digitalisasi Naskah

Pada pelaksanaan kegiatan Alih media digital, bidang Transformasi Digital menetapkan suatu prosedur pada setiap tahap pelaksanaannya. Hal ini bertujuan supaya : 1) Kegiatan alih media digital bekerja secara sistematis dan terkontrol, 2) Adanya sarana kerja bagi semua pihak dalam melaksanakan kegiatan alih media digital (pembuatan e-book) dilingkungan Perpustakaan Nasional RI, sehingga pada pelaksanaannya dapat terarah, sistematis, benar dan efektif, 3) Adanya standarisasi Alih media, yang dapat diadaptasi oleh semua pihak dalam pelaksanaan kegiatan alih media digital, 4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai tatacara pelaksanaan kegiatan alih media digital, 5) Memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan alih media digital, 6) Panduan dalam melaksanakan kegiatan alih media digital, baik itu mengenai metode ataupun teknologi yang digunakan, 7) Sebagai kualitas control pada proses pembuatan ebook, serta 8) Untuk meningkatkan efisiensi pada proses operasionalnya. Proses kegiatan alih media digital

terbagi kedalam 3 (tiga) tahapan utama, yakni Tahapan pra digitalisasi, Tahapan digitalisasi, Tahapan pasca.

a. Tahapan pra digitalisasi (prosedur awal)

Merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya proses pengambilan objek digital Pada tahap pra digitalisasi (prosedur awal) ini merupakan tahapan persiapan sebelum dilakukan proses digitalisasi, pada tahapan ini lebih bersifat tindakan administratif serta pengaturan rencana kerja. Langkah awal dalam program kegiatan alih media digital adalah inventarisasi dan seleksi bahan pustaka merupakan. Proses ini membutuhkan koordinasi dengan unit-unit yang kerja, Adanya hubungan yang terkait dengan unit- unit kerja pada proses kegiatan alih media digital merupakan hal yang sangat penting, berikut contoh pembagian unit kerja pra kegiatan digitalisasi.

No	Unit kerja	Koleksi yang dipilih
Bidang Layanan Koleksi Khusus		
1	Kelompok Layanan Koleksi Peta	Peta
2	Kelompok Layanan Koleksi Buku langka	Buku Langka
3	Kelompok Layanan Koleksi Naskah Kuno	Naskah Kuno
Bidang Layanan Koleksi Umum		
4	Kelompok Layanan Majalah Lama	Majalah Lama
5	Kelompok Layanan Surat Kabar Lama	Surat Kabar Lama
Subdirektorat Deposit		
6	Kelompok Audiovisual	Rekaman video, rekaman suara hasil serah simpan karya cetak dan karya Rekam
Pusat Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pustaka		
7	Bidang Pegembangan Koleksi Bahan Pustaka	Menginventarisasi hasil-hasil alih media digital
8	Bidang Pengolahan Bahan Pustaka	Mengolah data bibliografi dari hasil alih media digital

Sedangkan yang dijadikan kriteria dalam penyeleksian materi yang akan didigitalkan, meliputi :

- a. Prioritas: Koleksi Naskah Nusantara, buku langka, peta kuno, gambar, foto bersejarah, majalah, surat kabar

- b. Koleksi dengan permintaan yang tinggi atau sedang.
- c. Koleksi yang relatif tidak dikenal, karena diakses lewat digital diharapkan meningkatkan permintaan
- d. Kriteria: Tema: yang menjadi prioritas adalah sejarah terbentuknya zaman kolonial, kemerdekaan dll. Dan tingkat keterpakaian

Berikut ini hasil pemetaan jenis koleksi yang akan dialihmediakan ke dalam format digital

No.	Pengelompokkan Jenis Koleksi	Deskripsi dan isi	Karakteristik bentuk
1	Buku langka	Buku yang sudah tua, memiliki nilai historis yang tinggi, sulit untuk dijumpai dan jarang beredar dipasaran. Untuk kategori waktu lamanya biasanya buku-buku ini berusia diatas 50 tahun. Prioritas isi yang dipilih mengenai INDONESIA.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penyajiannya dalam bentuk terjilid dalam sebuah buku. • Kondisi kertas dalam kondisi rapuh dan tingkat keasaman yang tinggi • Format tulisan cetakan (<i>printed</i>) • Skala ukuran, bervariasi A6 – A2
2	Manuskrip / Naskah Kuno	Naskah tulisan tangan, yang merupakan bukti otentik peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian : kertas eropa, daluwang, lontar, bambu, dan benda lainnya • Format tulisan tangan dengan tinta, ataupun pahatan. • Kondisi media kertas dalam keadaan rapuh dan tingkat keasaman tinggi. • Skala ukuran, bervariasi A6 – A0
3	Majalah terjilid (lama)	Jenis terbitan berseri dengan tahun terbit yang lama, memiliki nilai historis yang tinggi, unik, dan cakupannya mengenai Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian tercetak dalam bentuk terjilid. • Kondisi kertas dalam kondisi rapuh dan tingkat keasaman yang tinggi • Format tulisan cetakan (<i>printed</i>) • Skala ukuran A4 – A2

4	Surat Kabar lama	lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual pada zamannya. Yang menjadi prioritas untuk didigitalkan jenis surat kabar terbitan lama, yang memiliki nilai historis yang tinggi, dan yang terbit di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian lembaran dan ada juga yang terjilid • Kondisi kertas dalam kondisi rapuh dan tingkat keasaman yang tinggi • Format tulisan cetakan (<i>printed</i>) • Skala ukuran A3 – A0
5	Gambar dan Foto bersejarah	Objek lukisan, poster, karikatur serta foto-foto bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian lembaran, album • Media gambar, kertas foto (glossy dan dop), kanvas, • Kondisi gambar/lukisan sudah mengalami perawatan dan perbaikan • Format gambar : lukisan tangan berwarna dan hitam putih, lukisan repro • Format foto : berwarna dan hitam putih • Skala ukuran A7 – A0
6	Peta	Peta merupakan gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi. Peta bisa disajikan dalam berbagai media, mulai dari peta konvensional yang tercetak 2(dua) dimensi.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian lembaran, dan atlas (kumpulan dari beberapa peta) • Media peta, kertas • Kondisi peta sudah mengalami perawatan dan perbaikan media • Format peta : cetakan warna dan hitam putih serta hasil gambaran tangan. • Skala ukuran A6 – A0
7	Koleksi Varia	Merupakan termasuk koleksi langka, terdiri dari beberapa jenis seperti naskah, litografi, poster, lukisan, foto, sertifikat, leaflet, peta dan dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian lembaran, terjilid • Media : kertas, kanvas • Kondisi koleksi rapuh, tingkat asam tinggi, dan beberapa koleksi sudah melalui tindakan perawatan dan perbaikan • Format : cetakan warna dan hitam putih serta hasil repro dari lukisan. • Skala ukuran A7 – A0
8	Audio	Koleksi rekaman suara dengan format analog, berisi tentang lagu-;agu daerah, lagu-lagu pop Indonesia, rekaman pidato, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian dalam format kaset, piringan hitam, dll • Kondisi koleksi masih bagus dan terawat

9	Audiovisual	Koleksi rekaman video dalam format analog, berisi mengenai film-film karya cineas Indonesia, dan rekaman video peristiwa lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sajian dalam format kaset : Ampex, VERA (BBC), U-matic, Betamax, Betacam, dll. • Kondisi koleksi masih bagus dan terawat
---	-------------	--	--

b. Tahapan digitalisasi

merupakan tindakan pengalihan format suatu media ke format digital, yang dimulai dengan proses pengambilan objek digital, pada tahapan digitalisasi merupakan proses serta tindakan yang dilakukan pada kegiatan alih media bahan perpustakaan, baik itu asalnya dari format tercetak ataupun elektronik dialihkan ke dalam format digital. Tahapan digitalisasi ini meliputi beberapa proses/tindakan yang dilakukan, yaitu : pengambilan objek digital, proses koreksi atau pengeditan objek digital, konversi file digital (pembuatan file turunan dan file master), pengecekan kualitas (quality control) file digital.

Proses pengambilan objek merupakan tindakan awal pada tahap digitalisasi. Pada proses ini terjadi pemindahan format dari bentuk tercetak dirubah menjadi ke dalam format digital. Yang menjadi bahan pertimbangan pada proses pengambilan objek adalah pemilihan alat didasarkan pada jenis serta kondisi dokumen yang akan dialihmediakan. Berikut ketentuan penggunaan alat pada dokumen yang akan dialihmediakan.

1.		Koleksi – koleksi lama serta kondisi kertas dalam keadaan rapuh dan rusak proses pengambilan objeknya dengan menggunakan “ Kamera digital ”. Contoh : Buku langka, Manuskrip, Majalah Lama (langka), Surat Kabar lama, Peta Kuno.
2.		Koleksi baru, dimana kondisi kertasnya masih kuat serta teks tulisannya dalam format cetak (<i>print</i>), proses pengambilan objeknya menggunakan “ alat pemindai (scanner) ”. Contoh : buku-buku teks, majalah terbitan baru, partitur music, dan sebagainya.

3.		Koleksi lembaran dengan ukuran besar, serta kondisi kertasnya masih kuat, proses pengambilan objeknya dengan menggunakan alat “ Pemindai ukuran A2 – A0 (Scanner A2 – A0) ”. Contoh koleksi : poster, peta, surat kabar terbitan baru.
4.		Koleksi tulisan tangan serta objek lukisan dengan menggunakan cat air serta cat minyak, proses pengambilan objeknya menggunakan “ kamera digital ”. Contoh : lukisan, manuskrip, sketsa gambar dengan pensil, dan sebagainya
5.		Koleksi audio berupa rekaman suara, lagu-lagu, rekaman pidato, yang masih dalam format analog, menggunakan alat konversi, sehingga objek tersebut dialih formatkan kedalam format digital.
6.		Koleksi audio visual, berupa hasil rekaman video masih dalam format analog. Contoh : film-film pada media VHS, betamax (analog) akan dirubah format dengan menggunakan alat konversi, sehingga formatnya berubah menjadi format digital.
7.		Koleksi dalam bentuk mikro (microfilm, mikrofis, slide) supaya objeknya bisa terbaca pada computer, maka akan dirubah formatnya ke dalam format digital, dengan menggunakan alat konversi.

Hal utama yang harus diperhatikan pada proses pengambilan objek digital, yaitu pembuatan master file objek digital dengan memiliki kualitas file yang resolusinya tinggi, alasannya : karena dengan adanya master file digital bisa dijadikan sebagai pengganti objek fisik dari dokumen tersebut, dengan kata lain apabila dokumennya hilang atau musnah, maka dapat di buat duplikasinya dengan kualitas yang sama bagusnya seperti dokumen aslinya.

Pembahasan pada kesempatan ini akan difokuskan pada proses pengambilan objek dengan menggunakan kamera digital, yaitu untuk koleksi-koleksi lama serta kondisi koleksinya sudah dalam keadaan yang memprihatinkan, khususnya koleksi buku

langka, naskah kuno serta majalah terjilid (lama). Adapun alasan dari penggunaan kamera digital pada proses pengambilan objek ini adalah :

- a. Kondisi dokumen yang dialihmediakan dalam keadaan rusak, kertas rapuh.
- b. Kualitas gambar yang dihasilkan lebih mendekati sama dengan objek aslinya, serta memiliki kualitas resolusi yang tinggi, karena ada beberapa produsen kamera yang menyediakan format RAW.
- c. Proses pengerjaannya lebih cepat dibandingkan menggunakan alat pemindai (scanner).

Berikut beberapa prosedur pada proses pengambilan Objek digital dengan menggunakan kamera digital :

- a. Tahap Persiapan : Pemasangan alat-alat kamera studio

Pada tahapan ini perlu dipastikan semua alat pendukung pada proses pemotoan dalam keadaan baik, serta lengkap, berikut ini alat-alat yang diperlukan pada saat proses pengambilan objek digital. Kamera digital SLR (Single-lens reflex) menggunakan sistem jajaran lensa jalur tunggal untuk melewatkan berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu Focal Plane dan Viewfinder, sehingga memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya.

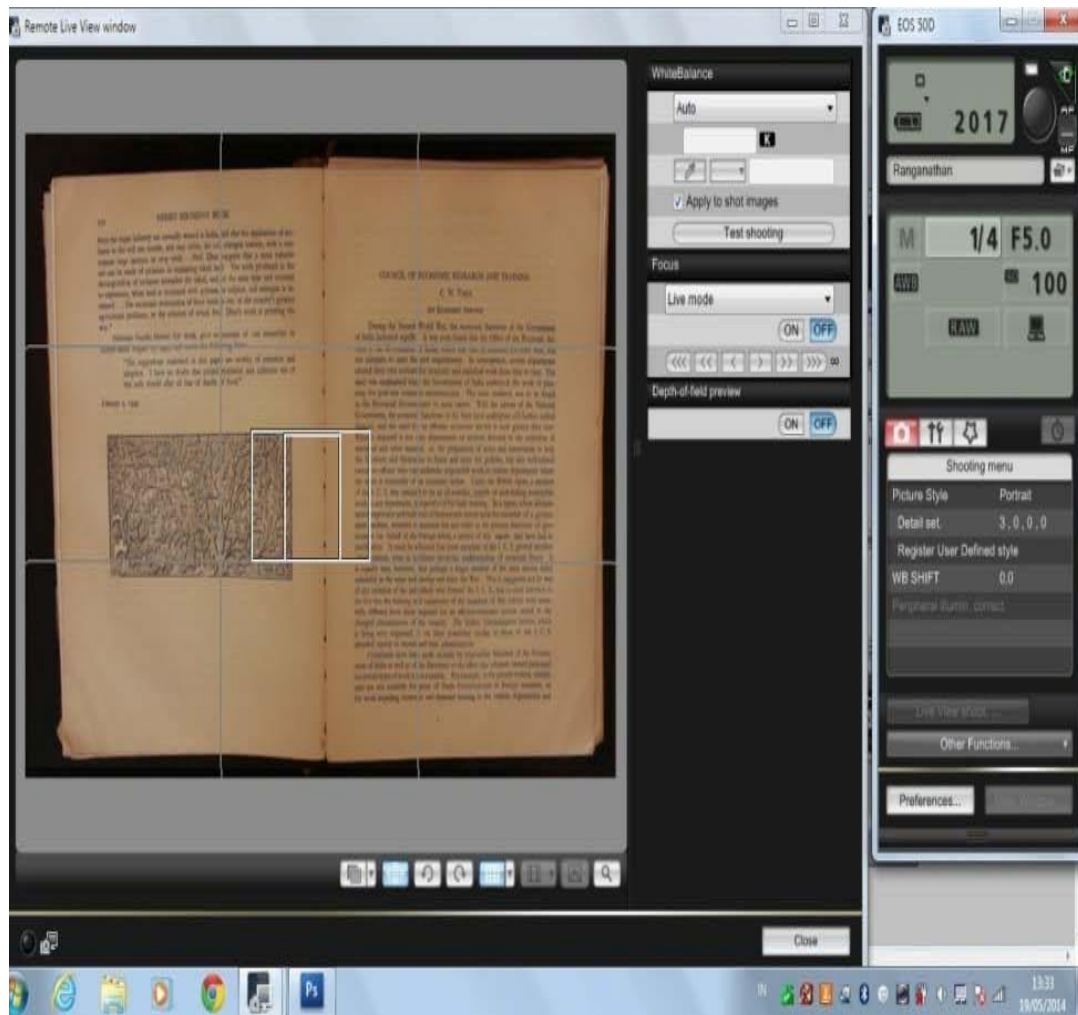
Pemasangan lensa, baik ukuran 18 – 55 mm ataupun lensa makro dengan ukuran < 60 mm, yang disesuaikan dari ukuran dokumennya. Pemasangan lampu studio tronik jumbo 100 watt 2 buah berikut kabel, tripod untuk lampu studio (Light stand) beserta payung pantul dengan reflector berwarna putih 2 (dua) buah. Pemasangan profesional tripod yang bisa diset menjadi posisi horizontal, sehingga proses pemotoan lebih sejajar dengan dokumen.

Pengecekan baterai, dipastikan harus penuh pada saat proses foto dokumen, dan pengecass-an baterai cadangan. Kartu memori (Compact Flash), dipastikan harus terpasang pada kamera. Instalasi program aplikasi (software) bawaan kamera digital pada laptop atau komputer yang digunakan pada saat melakukan pengambilan objek. Pengecekan laptop atau PC (Personal computer) yang digunakan pada saat proses foto dokumen, dipastikan media penyimpanannya tidak

penuh, sehingga proses pengambilan objek berjalan lancar dan cepat. Dan perlu dipastikan pula kabel data terpasang antara kamera dengan laptop.

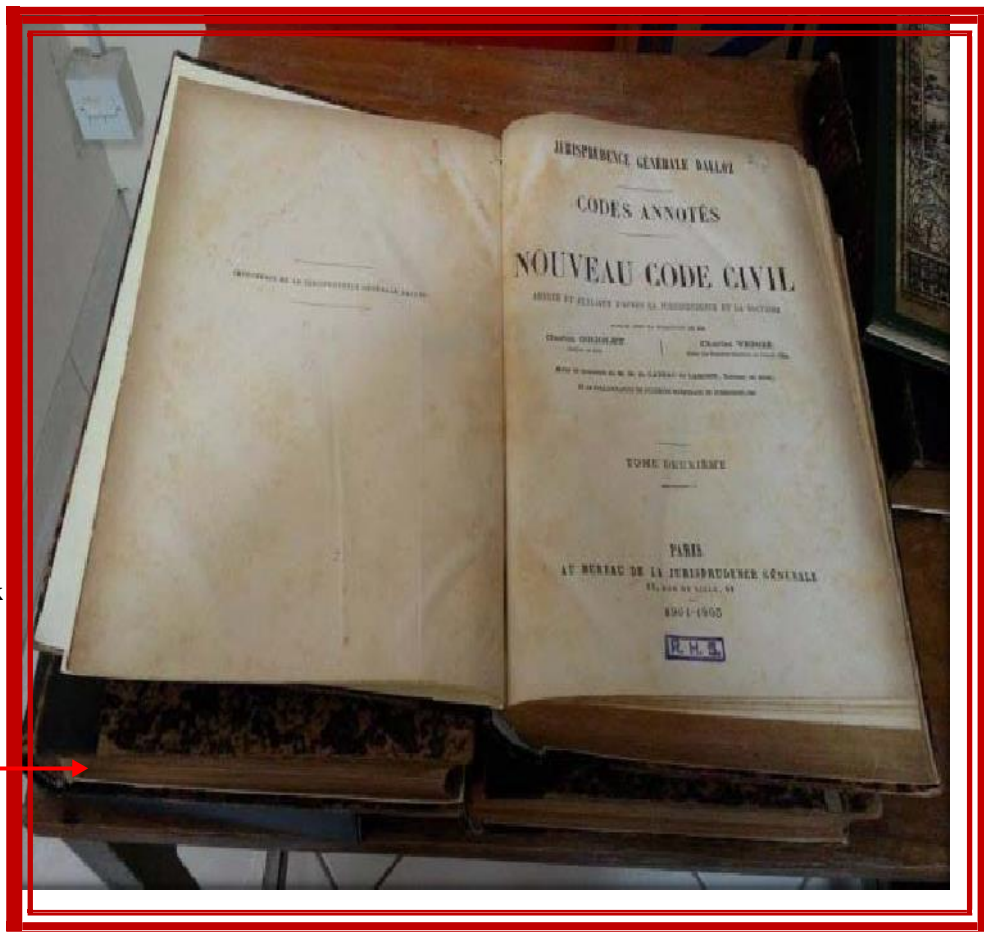
b. Pengaturan posisi dokumen

Posisi dokumen yang akan difoto harus sejajar posisinya dengan lensa kamera. Kedudukan lensa kamera tidak boleh miring harus tegak lurus kearah dokumen. Berikut merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan pada proses pengaturan posisi dokumen : Pastikan keberadaan dokumen tidak melebihi batasan kotak warna hitam yang ada pada tampilan, karena apabila melebihi batas tersebut, objeknya tidak akan terfoto.

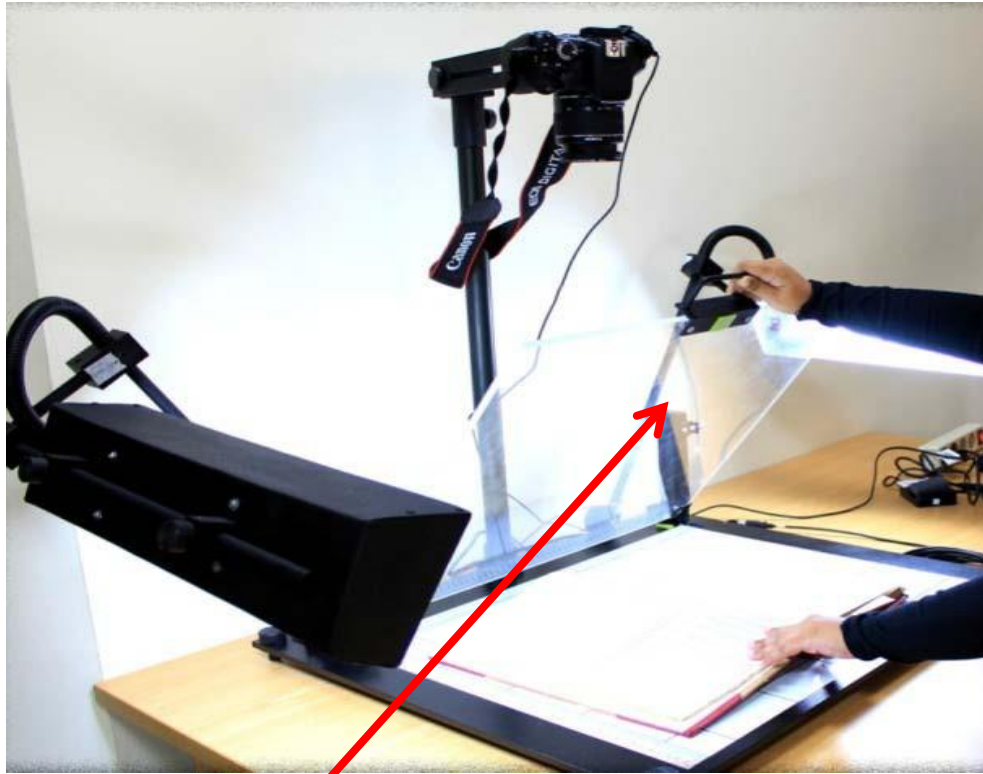


Tingkat ketebalan dokumen, harus seimbang antara sebelah kiri dengan sebelah kanan, karena apabila tidak seimbang, maka akan mengakibatkan perbedaan hasil yang ditangkap oleh lensa kamera, yang lebih tipis tentunya akan semakin kecil hasilnya dibandingkan dengan bagian lembaran yang lebih tebal. Hal ini biasanya terjadi pada koleksi yang memiliki halaman yang sangat tebal. Adapun cara untuk mensiasatinya diperlukan alat tambahan sebagai penyangga bagian lembaran buku yang tipis.

Penyangga untuk bagian halaman yang tipis



Apabila dokumen yang difoto bentuk kertasnya bergelombang (tidak datar), maka perlu adanya peralatan tambahan yaitu kaca yang digunakan sebagai penekan dokumen tersebut, sehingga objek yang difoto menjadi datar.



Kaca pelapis

Namun apabila kondisi kertas pada dokumen itu rapuh, maka tidak diperbolehkan menggunakan kaca sebagai penekan, karena akan mengakibatkan kertas tersebut hancur dan patah. Adapun cara memfoto dokumen yang kondisi kertasnya bergelombang tapi rapuh, hanya perlu dipegang ujung-ujung kertasnya.

c. Pengaturan konfigurasi / setting pada kamera digital

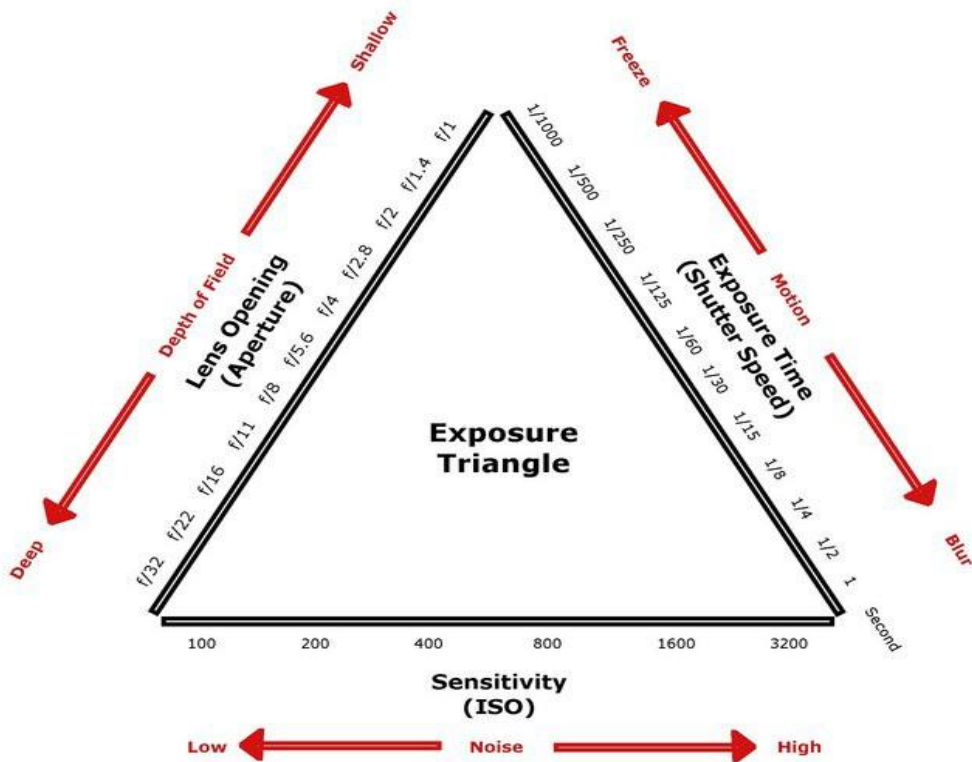
Bagus tidaknya sebuah file digital yang dihasilkan tergantung dari pengaturan konfigurasi pada proses pengambilan objek. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pengaturan konfigurasi pada proses foto dokumen, Pastikan

software bawaan kamera dapat dioperasikan, karena pengaturan konfigurasi kamera akan dilakukan langsung dari laptop melalui software bawaan kameranya.



Pengaturan konfigurasi kamera dilakukan pada EOS utility (sistem pengoperasian kamera), dengan software ini dapat mengatur setting kamera yang dapat ditampilkan secara langsung (preview live) dari monitor laptop yang kita gunakan. Banyak fitur yang memiliki fungsi pada pengoperasian kamera, diantaranya : pengaturan bukaan difragma/arperture, kecepatan rana, pengaturan sensitivitas

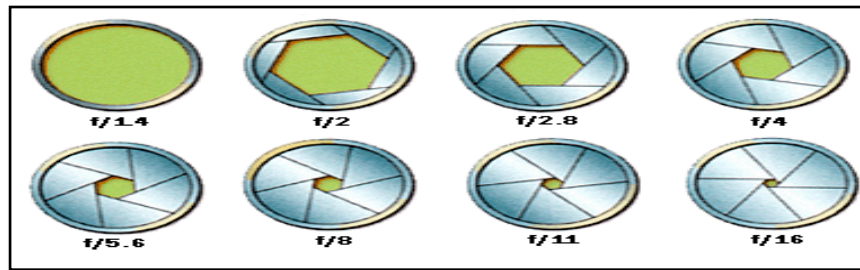
sensor, tempat penyimpanan hasil foto, serta pengaturan kualitas format file yang dipilih pada saat melakukan pengambilan objek digital.



Indikator exposure adalah salah satu bagian penting kamera, vital dalam memahami serta menggunakan mode exposure apapun: baik manual, aperture priority maupun shutter priority. Shutter speed mengukur berapa lama sensor menerima cahaya. Semakin lama shutter speed berarti semakin banyak cahaya yang diterima sensor yang artinya menaikkan exposure. Dalam shutter speed, satu stop penuh mudah diingat karena merupakan hasil pembagian bilangan dua (dengan pembulatan): 1, 1/2, 1/4, 1/8, 1/15, 1/30, 1/60, 1/125, 1/250, 1/500, 1/1000, dst. Pindah satu stop berarti lompat sekali, misal dari 1/30 ke 1/125. Pindah 2 stop berarti lompat dua kali.



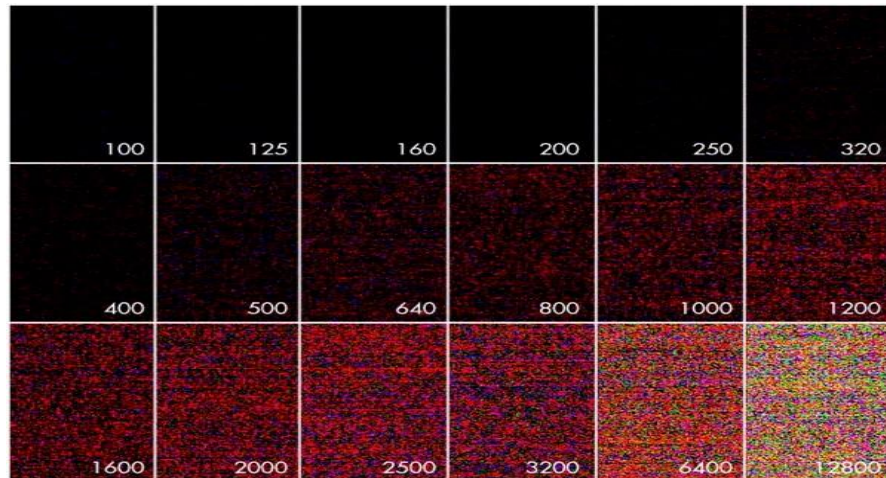
Semakin lambat shutter speed maka rana akan terbuka lama sehingga cahaya yang masuk semakin banyak. Sedangkan semakin cepat shutter speed maka rana akan terbuka singkat, dan semakin sedikit pula cahaya yang masuk. Diafragma merupakan komponen dari lensa yang berfungsi mengatur intensitas cahaya yang masuk ke kamera. Diafragma lensa biasanya membentuk lubang mirip lingkaran atau segi tertentu. diafragma tentu erat kaitannya tentang lensa, tiap lensa memiliki bukaan maksimal dan minimal. bukaan diafragma atau aperture ditandai dengan f/ atau 1:, contoh 50mm f/1.2 artinya lensa tersebut memiliki bukaan maksimal f/1.2,



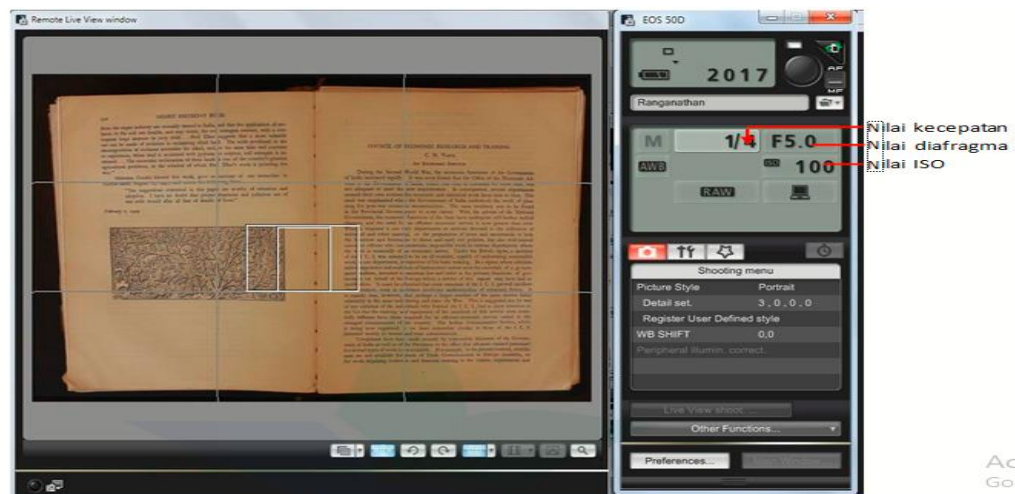
Semakin besar bukaan diafragma (angka kecil, contoh f/1.2) maka semakin banyak cahaya masuk dan semakin tipis DOF (Ruang tajam). Namun apabila semakin kecil bukaan diafragma (angka besar f/22) maka akan semakin sedikit cahaya yang masuk dan semakin tebal DOF (Ruang tajam)

ISO adalah ukuran sensitifitas sensor terhadap cahaya,ISO menyatakan standar kepekaan film pada kamera nalog dan sensor CCD/CMOS pada kamera digital. Semakin kecil nilai ISO maka sensitifitasnya terhadapcahaya semakin kecil,namun dengan ISO yang kecil akan mendapatkan gambar yang halus dan bersih. Akan tetapi dengan menggunakan nilai ISO yang besar maka sensitifitas terhadap cahaya

semakin tinggi, ukuran sensitifitas pada umumnya dimulai dari angka 50,80,10,200,hingga 12800.

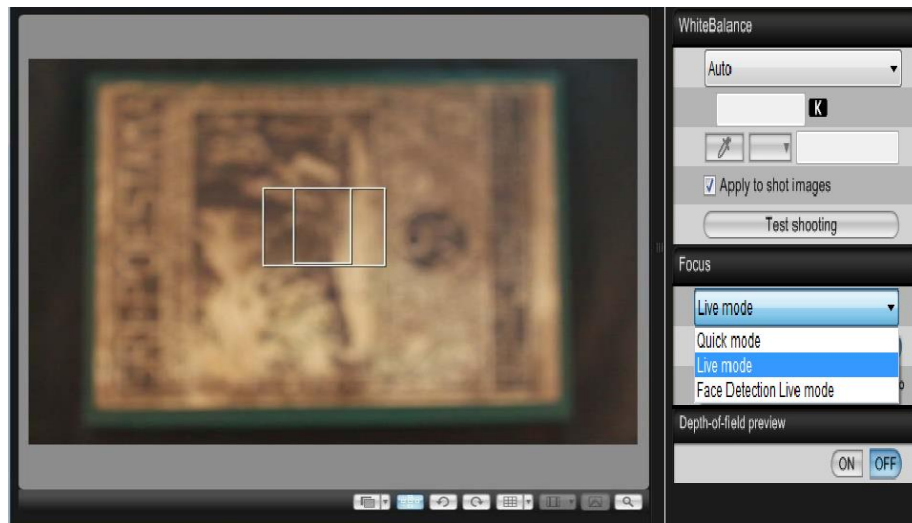


Pengaturan segitiga exposure itu akan sangat menentukan objek yang dihasilkan pada saat pemotoan. Apabila kondisi sekeliling pencahayaan tidak terlalu terang, maka bisa dilakukan pengatur pada tingkat kecepatan bukaan lensa kamera, missal 1/10 dengan bukaan diafragma f.5.6 serta ISO 100, akan menghasilkan objek yang lebih terang dan halus/bersih. Untuk penambahan nilai ISO merupakan opsi terakhir, apabila kita tidak mendapatkan hasil objek yang diinginkan setelah melakukan pengaturan dari kecepatan serta bukaan difragma. Pemakaian nilai ISO yang ideal adalah pada nilai 100.

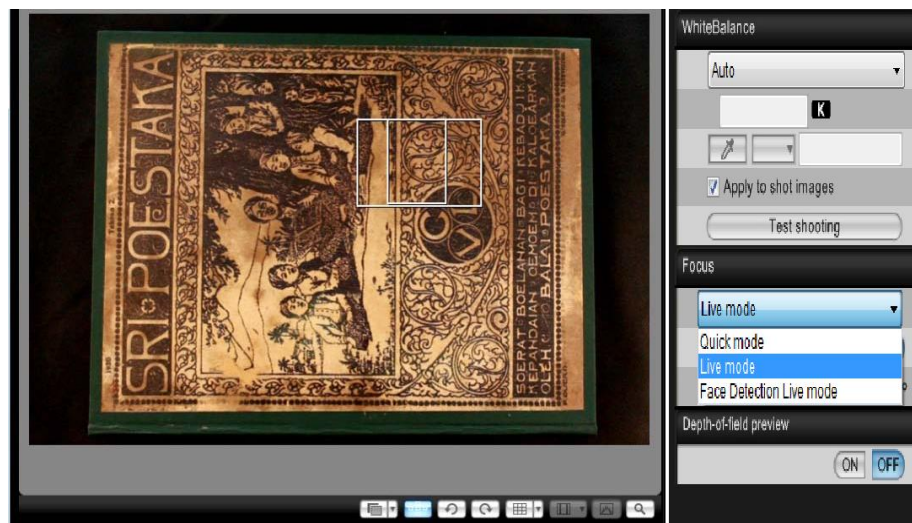


Activ
Go to

Pengaturan focus lensa kamera pada objek yang akan difoto. Pengaturan focus tersebut dapat dilakukan pada live parameter software bawaan kamera



Tinggal menekan pada fitur focus, kemudian dipilih live mode, dan tekan tombol ON. Gambar berikut merupakan hasil setelah dilakukan pengaturan focus.

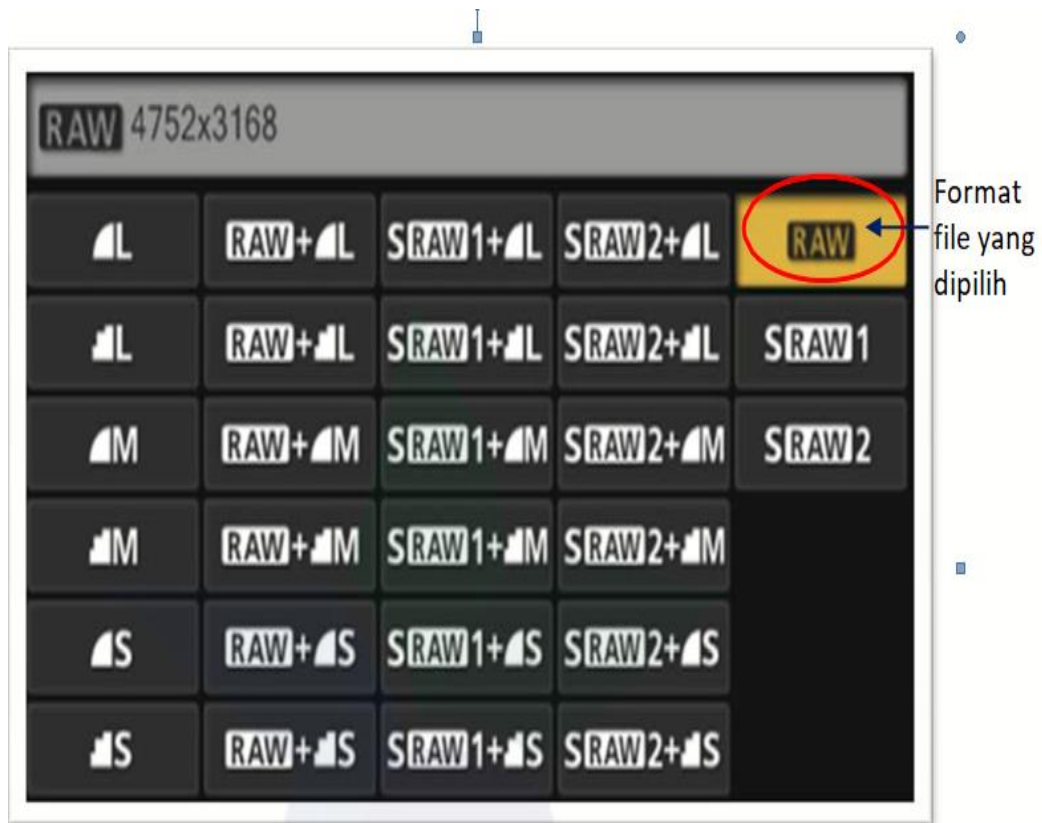


Apabila objek yang difotosudah focus, maka pengaturan selanjutnya adalah melakukan pengaturan preferences, meliputi pengaturan lokasi tempat penyimpanan hasil foto, serta pengaturan pemberian nama file (file name).

Destination folder (lokasi penyimpanan hasil foto) : penentuan lokasi penyimpanan sebaiknya disimpan berdasarkan jenis kegiatannya serta tahun pelaksanaan kegiatan alihmedia tersebut. Contoh : Kegiatan Naskah Kuno Tahun 2014, penyimpanan hasil foto dimasukan ke dalam folder Tahun 2014 Folder Naskah Kuno dibuat folder (judul buku yang difoto).

File name (nama file) : pemberian nama file pada objek yang difoto, yaitu : penamaan berdasarkan urutan angka Numbering serta penambahan awalan kata (prefix) atau akhiran kata (suffix).

Pengaturan format file yang dipilih. Untuk mendapatkan kualitas gambar yang bagus, maka perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis format file.pilihlah format file yang memiliki kualitas resolusi gambar tertinggi. Apabila kamera yang digunakan memiliki pilihan format file RAW, maka format RAW inilah tentunya yang harus dipilih, karena format RAW merupakan format yang paling tinggi resolusi gambarnya serta tanpa ada proses pengompresan pada gambar yang dihasilkan.



Format File	Penjelasan
RAW	File yang dipilih merupakan format RAW yang memiliki dimensi paling tinggi
SRAW1	Small RAW : format RAW dengan memiliki dimensi gambar dibawah format RAW
ΔL	Format JPG Large: format filenya JPEG dengan dimensi gambar yang besar
ΔM	Format JPG Medium: format filenya JPEG dengan dimensi gambar yang medium
ΔS	Format JPG Small: format filenya JPEG dengan dimensi gambar yang paling kecil
RAW+ ΔL	Format yang dihasilkan Format RAW dan JPEG, dengan dimensi yang paling tinggi.

Pengaturan White balance merupakan pengaturan kalibrasi titik berwarna putih. Tujuannya supaya mendapatkan warna sesuai aslinya yang disesuaikan dengan kondisi temperature cahaya disekitar tempat pengambilan objek. Karena tempat pengambilan objek sudah disetting kedap cahaya, dan memaksimalkan cahaya yang berasal dari lampu studio, maka untuk pemilihan white balance menggunakan AWB (Automatic white balance). Dengan mode AWB kamera akan membaca temperature warna secara otomatis.

d. Foto Survei kondisi fisik dokumen

Sebelum melakukan foto dokumen secara keseluruhan, ada satu tahapan lagi yang harus dilakukan, yaitu pengambilan beberapa halaman dokumen yang dijadikan sampel untuk foto survey kondisi fisik. Tujuan dilakukannya foto survey fisik dokumen untuk mengetahui kondisi asli dokumen sebelum dilakukan pemotoan dokumen secara keseluruhan, apakah kondisi jilidannya rusak, covernya sudah rusak, apakah ada halaman yang robek, semuanya itu kita foto sebagai bukti fisik bahwa kondisi awal dokumen sebelum dilakukan proses alih media ke format digital. Adapun yang menjadi sampel untuk foto survei kondisi fisik, yaitu : punggung buku, cover depan, halaman awal, halaman tengah, halaman akhir serta cover belakang. Berikut contoh tampilan sampel foto survey dokumen



Urutan foto survey kondisi fisik dokumen adalah kondisi fisik adalah bagian punggung buku. Pada punggung buku ini dapat diamati apakah dalam keadaan rusak atau tidak, hal itu mengindikasikan adanya kerusakan pada jilidan buku., urutan ke dua yang difoto adalah cover, posisi cover dalam keadaan landscape, supaya terlihat detilnya. Urutan ketiga adalah halaman awal yang terdapat pada buku tersebut, bisa dilihat, apakah pada halaman tersebut adanya indikasi kerusakan, robek, jamur, serangga, coretan,tempelan selotip dan lain-lain.urutan ke empat adalah halaman tengah buku, apakah pada halaman tersebut adanya indikasi kerusakan, robek, jamur, serangga, coretan,tempelan selotip dan lain-lain.urutan kelima adalah halaman akhir buku, apakah terdapat kerusakan, robek, jamur, serangga, coretan,tempelan selotip dan lain-lain. Urutan yang terakhir adalah cover belakang.

e. Foto dokumen

Proses pengambilan objek dilakukan setelah segala sesuatunya dipastikan beres, seperti : pengaturan posisi dokumen, pengaturan konfigurasi kamera, pencahayaan pada saat pemotoan, foto survey kondisi fisik dokumen, dan barulah dilakukan proses pengambilan objek digital. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada

saat pemotoan dokumen, yaitu Jenis aksara pada dokumen yang akan difoto. Untuk buku-buku yang ditulis dengan aksara latin, aksara kawi, aksara pallawa, dan aksara lainnya yang ditulisa dari sebelah kiri kearah kanan, maka proses pengambilan foto dimulai dari bagian sebelah kiri kemudian kearah sebelah kanan.



sedangkan untuk jenis aksara Arab, yang ditulis dari sebelah kanan menuju kearah kiri, maka proses pemotoan dimulai dari bagian sebelah kana, yang kemudian dilanjutkan kearah sebelah kiri.



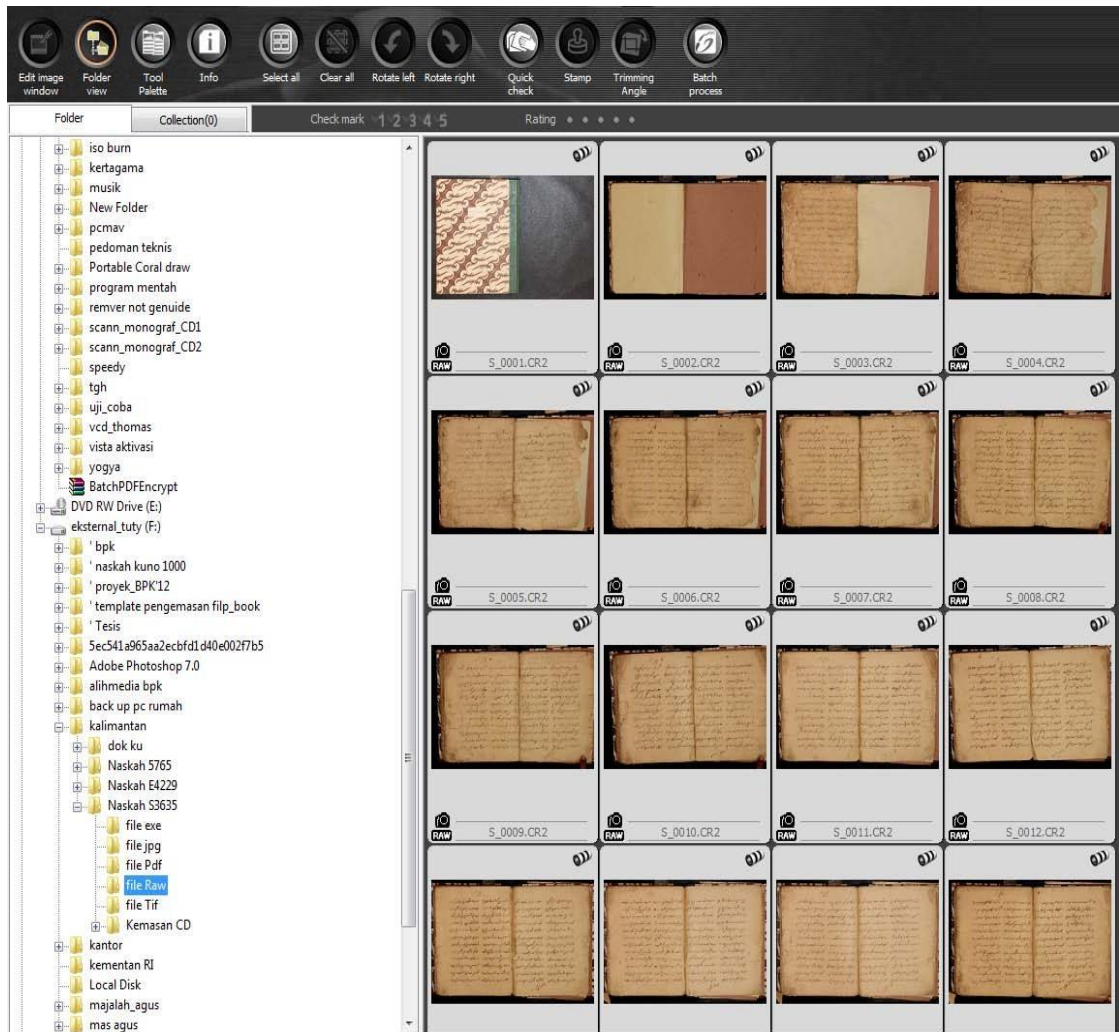
Untuk proses pengambilan objek harus dipastikan seluruh halaman difoto semuanya tanpa ada yang dilewat, meskipun halaman kosong tetap harus difoto, pemotoan harus disesuaikan urutan dari fisik asli dokumennya, karena hal tersebut akan mempengaruhi tampilan pada posisi dokumen dalam format digitalnya.



**Halaman kosong
tetap harus di foto**

f. Pengecekan hasil pengambilan objek

Apabila proses pemotoan dokumen sudah dilakukan seluruhnya, maka proses selanjutnya melakukan pengecekan file digital yang sudah difoto, baik itu melakukan pengecekan kualitas gambar (resolusi, ketajaman gambar, pencahayaan, kestabilan gambar), kelengkapan file digital apakah ada halaman yang terlewat, serta pemeriksaan apakah ada posisi dokumen yang terbalik. Proses pengecekan file digital tersebut bisa dilakukan pada *software Digital Profesional* (software bawaan kamera).



g. Konversi file digital

Perlu dipastikan bahwa seluruh halaman pada dokumen yang difoto semuanya lengkap, tanpa ada yang terlewat. Apabila ada posisi dokumen yang terbalik, maka pada software ini kita bisa melakukan “rotasi” dokumen ke posisi sebenarnya.

Pada saat pengambilan objek digital, format file yang dipilih tentunya format file yang memiliki resolusi tinggi serta dimesinasion image-nya paling besar. Format RAW merupakan format pilihan untuk dijadikan sebagai master file digital, karena keuntungan dari format RAW ini akan selalu tersimpan sebagai file yang murni dan tidak tersentuh dan tidak berubah. Dengan begitu kita bisa menyimpannya dan selalu

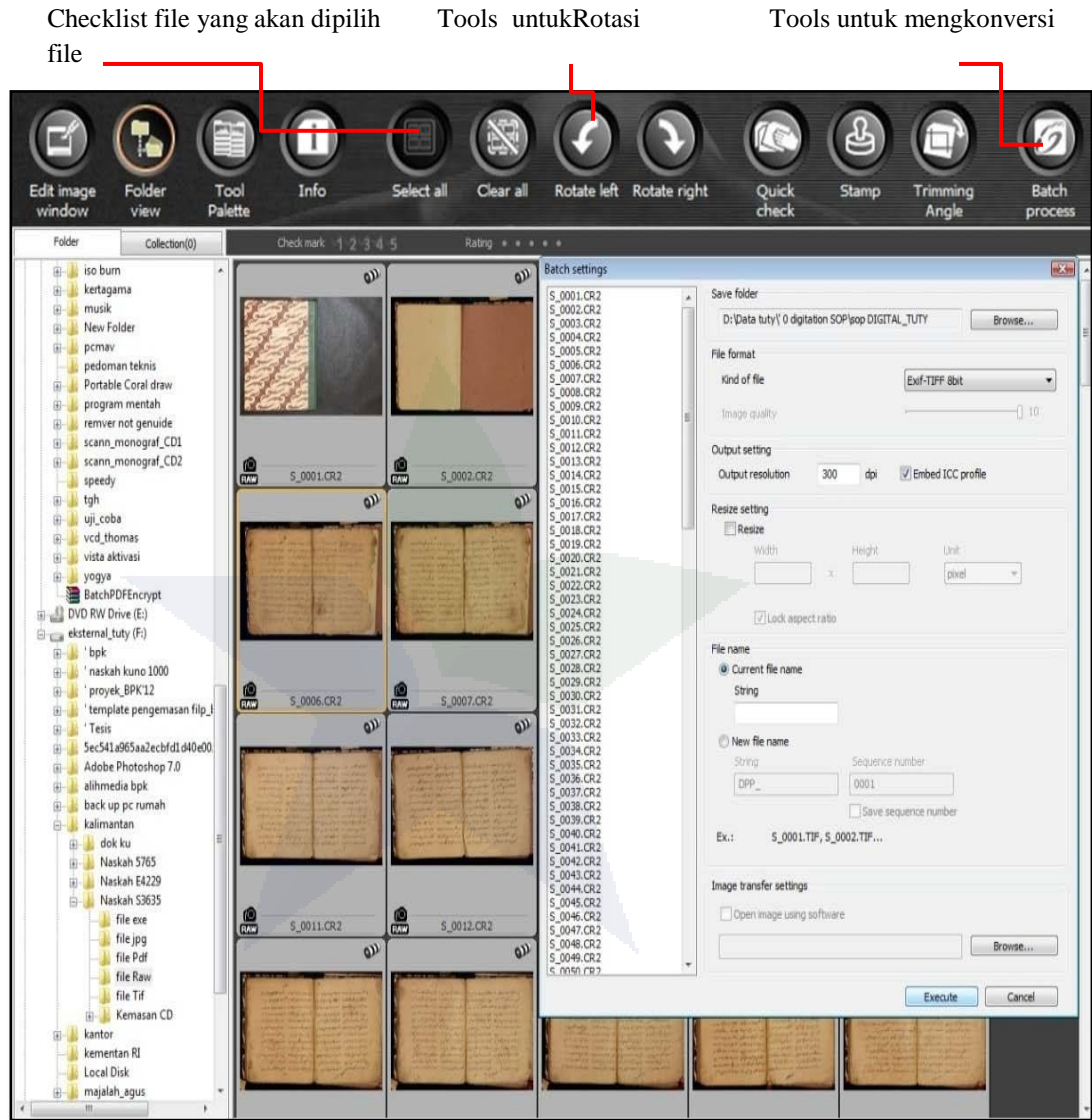
bisa mengeditnya sesuai kehendak sampai kapanpun. Selain itu format RAW juga memiliki kualitas gambar yang halus dan padat.

Selain master file digital, perlu juga adanya pembuatan file turunan. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa hasil dari proses alih media digital terdapat beberapa format file digital yang dihasilkan, diantaranya Format RAW (sebagai master file digital), TIFF (file arsip dengan resolusi tinggi), file JPEG (file akses dengan resolusi rendah), file PDF (format buku elektronik) file EXE (file kemasan dalam bentuk offline), HTML (file kemasan online), serta format ZIP/RAR (sebagai format kompresi file kemasan untuk dipublish secara online).

Untuk membuat file-file turunan tersebut, perlu adanya suatu proses konversi dari master file digital. Proses konversi ini dilakukan dengan bantuan software, dan software tersebut sangat mudah didapatkan dipasaran, seperti Total image converter, pixillion image converter, easyapps image converter, dan masih banyak lagi. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus, tidak merubah warna asli pada format File RAW, lebih direkomendasikan menggunakan software bawaan dari kamera yang digunakan, seperti penggunaan kamera Canon EOS 50D, maka software yang digunakan pada saat konversi yaitu “Digital Photo Profesional”.



Untuk melakukan proses konversi pada software “Digital Photo Profesional” dengan cara melakukan *option Batch process*, sehingga kita bisa mengkonversi file digital sesuai dengan kebutuhannya. Berikut tampilan *batch process document* :



File yang dipilih sebagai file turunan dari format File RAW adalah format TIFF 8-bit dengan resolusi 300 dpi. Karena file ini akan dijadikan sebagai file arsip dengan memiliki kualitas gambar yang masih bagus. Format TIF inilah yang kemudian akan dilakukan proses pengolahan gambar (*editing image*).

c. Tahapan pasca (setelah) digitalisasi,

tahapan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana objek digital ini disajikan serta dapat diakses oleh para pemustaka. Tahapan pasca digitalisasi merupakan proses tindak lanjut setelah proses transformasi digital. Pada tahapan ini sudah dipastikan bahwa file digital yang dihasilkan sudah melalui proses pengecekan, sehingga sudah dijamin kualitas ataupun kelengkapan dari dokumen file digitalnya. Adapun proses yang dilakukan pada tahapan ini meliputi : 1) proses kompilasi file atau penyatuan kembali file-file digital menjadi satu kesatuan buku elektronik, 2) konversi file image menjadi format karakter, sehingga informasi yang ada didalamnya dapat ditelusur, 3) proses pembuatan flipping book document, 4) proses upload file digital, 5) Pembuatan kemasan ebook dalam format offline, dan proses yang terakhir adalah 6) Pembuatan back up file digital.

a) Kompilasi File (Penyatuan kembali file digital)

Kompilasi file merupakan proses penyatuan kembali file-file gambar (image) yang sudah diedit menjadi format PDF (Portable Document file). Jenis Format file image yang di compile adalah format JPEG (Joint Photographic Group) dengan resolusi kecil yaitu antara resolusi 72 dpi – 200 dpi. Proses compile ini akan dilakukan secara otomatis dengan menggunakan program aplikasi Adobe Acrobat Professional. Adapun syarat format yang bisa di compile adalah format file yang telah didukung oleh program aplikasi Adobe Acrobat dan dapat dikonversi ke dalam format PDF, diantaranya : JPEG, TIFF, DOC., 3D, BMP, GIF, HTML, InDesign, JPEG2000, Multimedia, PCX, PICT, PNG, PostScript/EPS, text, xls dan ppt.

b) Pembuatan *flipping book document*

Produk yang dihasilkan pada proses alih media digital ada buku, majalah ataupun manuskrip dalam format digital atau yang sering dikenal e-book buku elektronik). Sebuah buku elektronik merupakan hasil kemasan dalam bentuk elektronik (digital) yang didalamnya terdiri dari teks, gambar, suara ataupun video. Format e-book yang disajikan merupakan format flipping book document, yaitu format ebook yang lebih

interaktif yang didesain sedemikian rupa seperti kita sedang membaca buku aslinya. Pada format flip ini juga pembaca bisa membuka buku dari halaman perhalaman, bisa melakukan penelusuran informasi yang ada dilamnya, memperbesar atau memperkecil dokumen, menampilkan suara, menampilkan halaman yang dicari, dan masih banyak lagi fungsi yang lainnya.

Untuk membuat suatu format flipping book document, dibutuhkan file digital dengan format pdf (portable document file), sehingga file-file image ataupun file teks terlebih dahulu harus dikompilasi (disatukan) ke dalam format pdf. Adapun ketentuan file yang akan dijadikan sebuah e-book dalam format flipping book document, adalah File digital dalam format PDF (Portable document file), File PDF yang berasal dari file JPG yang sudah diturunkan resolusinya antara 72 dpi – 200 dpi, file pdf yang bisa ditelusur informasi yang ada didalamnya (search able), file digitalnya diberikan watermark sebagai identitas pembuat file digital, file digital (pdf) harus diprotek yang disimpan dalam format PDF-A, yangmana standard ini khusus ditujukan untuk dokumen-dokumen yang akan dijadikan arsip dan akan tetap bisa dibuka dan digunakan dimasa-masa yang akan datang, serta dengan file pdf-A dokumen tidak bisa dimanipulasi informasi yang ada dialamnya.

DAFTAR PUSTAKA


- Agus Aris Munandar. *Ibu Kota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Mahkota Surabaya.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- Brozinka, Wolfgang. 1991. *Philosophy of Educational Knowledge*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.
- Hanindita Graha Widya. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Kongres Bahasa Jawa II Batu, Malang Tanggal 22-26 Oktober 1996.
- Istikomah, Dewi. 2012. *Tinjauan Filologi Serat Darmawirayat*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
KAJIAN NASKAH**



Oleh:
AHMAD HANAFI. M.Hum

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020**

 IAIN JEMBER	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA <i>Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 68136</i> <i>Telp. (0331) 487550 website: www.iain-jember.ac.id</i>		
	Formulir : RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)		
No. Dokumen RPS	No Revisi -	Tanggal Terbit 9 April 2020	

Mata Kuliah (Kode MK)	: PAI 18314	SKS : 3	Semester : IV
Program Studi	: Kajian Naskah	Dosen : Ahmad Hanafi, M.Hum.	
Deskripsi Mata Kuliah	: Mengkaji secara rinci dan mendalam konsep tentang Ilmu Kajian Naskah, meliputi pengertian, pendekatan, prinsip, kedudukan dan fungsi kodikologi, mengenal jenis naskah, bentuk-bentuk naskah, langkah-langkah preservasi konservasi, kritik teks, transkripsi dan transliterasi pembelajaran Kajian Naskah.		
Capaian Pembelajaran	: S.2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika		
	S.12: Mampu menguasai keberadaan tempat bersejarah terkait sejarah peradaban Islam serta dapat mengaksesnya secara cepat dan akurat		
	P.10: Menguasai pengetahuan secara umum tentang perkembangan sejarah dan kebudayaan Islam		

	KU.10: Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja
	KK.6: ampu memanfaatkan sumber-sumber sejarah, baik sumber lisan, tulisan, maupun dalam bentuk digital untuk penulisan sejarah kebudayaan Islam
	Mampu menganalisis ilmu KAJIAN NASKAH dengan baik dan benar baik secara mandiri maupun dalam kerjasama tim (C5, P4, A3)

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan (KAH)	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot Nilai	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Diakhir pertemuan mahasiswa dapat memahami gambaran umum kontrak perkuliahan, meliputi proses perkuliahan, tujuan, mekanisme dan evaluasi proses perkuliahan.	Sosialisasi RPS <ul style="list-style-type: none"> Membahas tujuan, materi, strategi, sumber dan evaluasi, tugas dan tagihan dalam perkuliahan. Kontrak pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuknya kelompok diskusi kelas Mencari sumber utama materi Evaluasi Pembelajaran sebagai bahan diskusi. 	Ceramah/Tanya Jawab (Brainstorming)	1x APK150' BM 180' TS180'	Umpan Balik	1%	
2	Dapat menguraikan konsep dasar matakuliah Kajian Naskah meliputi pengertian, tujuan, dan kegunaan, prinsip-prinsip, ciri-ciri Kajian Naskah,	Gambaran Umum Kajian Naskah <ul style="list-style-type: none"> Pengertian gambaran umum Kajian Naskah 	<ul style="list-style-type: none"> Belajar mandiri Belajar berkelompok dan berdiskusi (interpersonal skills) dalam kelas Berlatih 	Pembelajaran ekspositori: gabungan Metode Pembelajaran Ceramah, Tanya jawab dan diskusi	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu menjelaskan gambaran umum Kajian Naskah 2. Mampu Fungsi dan	3%	

	acuan dan pendekatan kajian Kajian Naskah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi dan Kedudukan ilmu Kajian Naskah 	<p>berpresentasi dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih mengkaji literature dan melaporkan hasilnya secara berkelompok 	serta penugasan		Kedudukan ilmu Kajian Naskah		
3	Dapat menguraikan definisi Kajian Naskah secara etimologi dan Definisi Kajian Naskah dari berbagai sumber	<p>DEFINISI KAJIAN NASKAH</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Definisi Kajian Naskah secara etimologi ▪ Definisi Kajian Naskah dari berbagai sumber 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok dan berdiskusi (interpersonal skills) dalam kelas ▪ Berlatih berpresentasi dalam kelas ▪ Berlatih mengkaji literature dan melaporkan hasilnya secara berkelompok 	Gabungan metode ceramah, Discovery Learning, dan Small Group Discussion,	1x APK150' BM 180' TS180'	<p>Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan definisi Kajian Naskah secara etimologi 2. Mampu menjelaskan definisi Kajian Naskah dari berbagai sumber 	3%	
4.	Dapat menguraikan ragam naskah dilihat dari bahan naskah, bentuk tulisan dan ciri luar	<p>NASKAH SEBAGAI OBJEK KAJIAN NASKAH</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keragaman naskah ▪ Bahan tulisan dan ciri-ciri luar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok dan berdiskusi (interpersonal skills) dalam kelas ▪ Berlatih 	Gabungan metode ceramah, Discovery Learning, dan Small Group Discussion,	1x APK150' BM 180' TS180'	<p>Kriteria: Minimal mampu mencapai 3 indikator dengan baik.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan Keragaman naskah 2. Mampu menjelaskan bahan tulis naskah 	3%	

		naskah	berpresentasi dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih mengkaji literature dan melaporkan hasilnya secara berkelompok 			3. Mampu menjelaskan ciri-ciri luar naskah		
5	Dapat membedakan periodisasi naskah	SCRIPTORIUM <ul style="list-style-type: none"> ▪ Naskah pustaka mandala ▪ Naskah pustaka Pesantren ▪ Naskah pustaka sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) dalam kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja kelompok, ○ Critical review 	1x APK150' BM 180' TS180'	<p>Kriteria: Minimal mampu mencapai 3 indikator dengan baik.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan naskah pustaka mandala 2. Mampu menjelaskan naskah pustaka pesantren 3. Mampu menjelaskan naskah pustaka sekolah 	3%	
6	Dapat membedakan dan menjelaskan isi naskah	KERAGAMAN ISI NASKAH pengertian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sastra ▪ Keagamaan ▪ Historis ▪ Astrologi ▪ Kosmologi ▪ Toponimi ▪ Ensiklopedi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) dalam kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja kelompok, ○ Critical review ○ Tugas pembuatan instrumen tes pengetahuan 	1x APK150' BM 180' TS180'	<p>Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membedakan jenis isi naskah meliputi sastra, Keagamaan, Historis, Astrologi, Kosmologi, toponimi, ensiklopedi. 2. Mampu menjelaskan jenis isi naskah meliputi sastra, Keagamaan, Historis, Astrologi, Kosmologi, 	3%	

						toponimi, ensiklopesi.		
8	Ujian Tengah Semester						20%	
9	Dapat mengerti tujuan umum dan tujuan khusus Kajian Naskah serta mengerti pandangan umum Kajian Naskah tradisional dan moderen.	TUJUAN, SUDUT, PANDANG DAN ORIENTASI KAJIAN NASKAH: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan umum Kajian Naskah ▪ Tujuan khusus Kajian Naskah ▪ Kajian Naskah trasisional ▪ Kajian Naskah modern 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) dalam kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja kelompok, ○ Critical review 	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 3 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu menjelaskan tujuan umum Kajian Naskah 2. Mampu menjelaskan tujuan khusus Kajian Naskah 3. Mampu membedakan Kajian Naskah tradisional dan modern.	3%	
10	Dapat menyusun laporan fisik naskah	KODIKOLOGI pengertian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Inventarisasi naskah ▪ Deskripsi naskah ▪ Klasifikasi naskah ▪ Komparasi naskah ▪ Penelusuran silsilah naskah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) luar kelas ▪ Membuat laporan berkelompok melalui proses praktek dilapangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja kelompok, ○ Critical review ○ Tugas pembuatan instrumen sikap 	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 3 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu melaksanakan prosedur penelitian 2. Mampu menyusun laporan 3. Mampu mengolah hasil penelitian	3%	

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penentuan naskah dasar yang akan di edisi 						
11	Dapat menyusun laporan isi naskah	TEKTOLOGI <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kritik teks ▪ Metode kritik teks ▪ Edisi teks ▪ Suntingan teks 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) luar kelas ▪ Berlatih menghitung data hasil penilain secara berkelompok dan mempresentasi-kannya 	Pembelajaran Ceramah, Tanya jawab dan diskusi serta penugasan	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu menjelaskan laporan kerja kelompok 2. Mampu mengolah hasil penelitian	3%	
12	Dapat menganalisis proses, tujuan, waktu,tempat, konsekuensi dari penyalinan sebuah naskah	PENYALINAN Soal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses penyalinan teks ▪ Tujun penyalinan teks ▪ Waktu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) luar kelas ▪ Berlatih melakukan analisis butir soal 	Gabungan metode ceramah, Discovery Learning, dan Small Group Discussion,	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu menjelaskan laporan kerja kelompok 2. Mampu mengolah hasil penelitian	3%	

		penyalinan teks <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat penyalinan teks ▪ Konsekuensi penyalinan teks 	secara berkelompok					
13	Dapat menganalisis aksara nusantara pada naskah	Aksara Nusantra pada Teks Naskah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksara arab melayu ▪ Aksara batak ▪ Aksara incung kerinci ▪ Aksara rejang ▪ Aksara sunda ▪ Aksara jawa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) dalam kelas ▪ Berlatih melakukan analisis/ uji validitas dan reliabilitas butir soal secara berkelompok melalui proses feedback dari dosen 	Pembelajaran ekspositori; gabungan Metode Pembelajaran Ceramah, Tanya jawab dan diskusi serta penugasan	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 2 indikator dengan baik. Indikator: 1. Mampu mengenal berbagai jenis aksara di Nusantara. 2. Mampu membedakan berbagai jenis aksara di Nusantara	3%	
14	Dapat memahami isi Naskah	Pemahaman Isi Naskah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penafsiran ▪ Alih Aksara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok dan 	Pembelajaran ekspositori; gabungan Metode	1x APK150' BM 180' TS180'	Kriteria: Minimal mampu mencapai 5 indikator dengan baik. Indikator:	3%	

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alih Bahasa 	<p>berdiskusi (interpersonal skills) dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih berpresentasi dalam kelas ▪ Berlatih mengkaji literature dan melaporkan hasilnya secara berkelompok 	<p>Pembelajaran Ceramah, Tanya jawab dan diskusi serta penugasan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyebutkan berbagai metode tafsir dalam penafsiran naskah. 2. Mampu melakukan alih aksara. 3. Mampu menerjemahkan Bahasa teks pada naskah 		
15	Dapat memahami Teori Kajian Naskah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Kajian Naskah: ▪ Pengenalan Teori yang terkait dengan Penelitian Kajian Naskah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar mandiri ▪ Belajar berkelompok, berdiskusi dan presentasi (interpersonal skills) dalam kelas ▪ Berlatih mengkritisi laporan hasil belajar secara berkelompok dan mempresentasi-kannya ▪ Membuat laporan hasil belajar berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Unjuk kerja: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kerja kelompok, ○ Critical review ○ Tugas pembuatan instrument tes 	1x APK150' BM 180' TS180'	<p>Kriteria: Minimal mampu mencapai 1 indikator dengan baik.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan berbagai teori Kajian Naskah maupun teori penelitiannya 	3%	

			melalui proses feedback dari dosen					
16	Ujian Akhir Semester						40%	
	Bobot Nilai							
	Kehadiran							
	Proses dan tugas (1)= 1%+ (2)= 3% +(3)= 3%+(4)=3% + (5)= 3% +(6)=3% + (7)= 3% + (9)=3% +(10)= 3%+(11)= 3%+(12)= 3%+(13)= 3%+(14)= 3%+(14)= 3%+(15)= 3%						40	
	UTS						20	
	UAS						40	
	Total						100	

Catatan Beban Waktu Pembelajaran:

1 sks = 170 menit (50 menit aktivitas pembelajaran di kelas (APK), 60 menit belajar mandiri (BM), 60 menit tugas terstruktur (TS) (literature review)

1. Siti Baroroh Baried, dkk. 1999. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
2. L.F. Brakel, 1975, *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*, Leiden: Stichting Oosters Instituut
3. S.W.R. Mulyadi, 1983, *Hikayat Indraputra*, Dordrecht: Foris Publications Hollands
4. Undang A. Darsa, 2013. *Kodikologi*. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya.
5. Edward Djamaris, 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Nabila Lubis, 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
7. Robson. 1986. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Disusun Oleh:	Diperiksa Oleh:		Disahkan Oleh:
Dosen Pengampu	Ketua Program Studi	Lembaga Penjaminan Mutu	Wakil Dekan I FUAH
Ahmad Hanafi, M.Hum	Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd	Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I	Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si